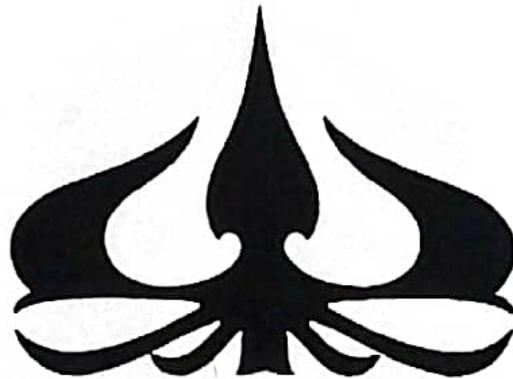


**Tesis**

**Faktor Determinan yang Mempengaruhi  
Kemampuan Deteksi Kecurangan pada Auditor  
Eksternal di Jakarta.**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Magister Akuntansi



Diajukan oleh:

Nama : Triana Yuniati

NIM : 123.14.1195

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS TRISAKTI**

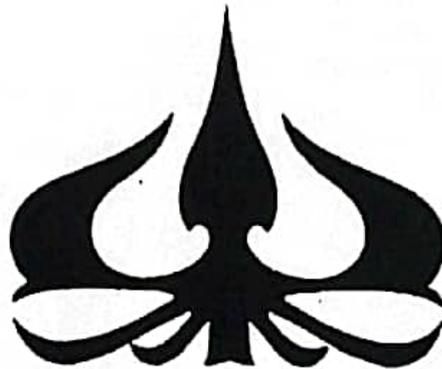
**JAKARTA**

**Februari , 2016**

**Thesis**

**Determinant Factors Affecting Fraud Detection  
Capabilities to The External Auditor in Jakarta.**

Propose to meet the requirements in achieving Accounting Graduate Program



Submitted by :

Name : Triana Yuniati

NIM : 123.14.1195

**TRISAKTI UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS  
ACCOUNTING GRADUATE PROGRAM**

**JAKARTA**

**February , 2016**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

1. Nama : Triana Yuniati
2. NIM : 123141195
3. Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi dan Akuntansi Keuangan
4. Judul Tesis : Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kemampuan Deteksi Kecurangan Pada Auditor Eksternal di Jakarta.

Jakarta, Februari 2016

Mengetahui,

Ketua Program Magister Akuntansi

(Dr.Susi Dwimulyani, Ak.,CA.,MM)

Menyetujui

Pembimbing Tesis

(Dr.Susi Dwimulyani, Ak.,CA.,MM)



**ACCOUNTING GRADUATE PROGRAM  
FAKULTY OF ECONOMIC AND BUSINESS**

**THESIS APPROVAL**

1. Name : Triana Yuniati  
2. NIM : 123141195  
3. Concentration : Auditing & Financial Accounting  
4. Thesis Title : Determinant Factors Affecting Fraud Detection Capabilities  
to The External Auditor in Jakarta.

Jakarta, February 2016

Acknowledge by.,

Head of Accounting Graduate Program

(Dr.Susi Dwimulyani, Ak.,CA.,MM)

Approved by.

Thesis Advisor

(Dr.Susi Dwimulyani, Ak.,CA.,MM)



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

1. Nama : Triana Yuniati  
2. NIM : 123141195  
3. Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi dan Akuntansi Keuangan.  
4. Judul Tesis : Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kemampuan Deteksi Kecurangan Pada Auditor Eksternal di Jakarta

**PANITIA PENGUJI TESIS**

Tanggal 16 Februari 2016 KETUA

.....  
Dr. Bambang Soedaryono, Ak., MBA

Tanggal 16 Februari 2016 PEMBIMBING

.....  
Dr. Susi Dwimulyani, Ak.,CA., M.M.

Tanggal 16 Februari 2016 PENGUJI I

.....  
Dr. Vinola Herawaty, Ak.,CA., M.Sc

Tanggal 16 Februari 2016 PENGUJI II

.....  
Dr. Hermi, Ak., M.Si

Jakarta, 16 Februari 2016

Mengetahui

Ketua Program Magister Akuntansi

.....  
( Dr. Susi Dwimulyani.,Ak.,CA.,M.M )



ACCOUNTING GRADUATE PROGRAM  
FACULTY OF ECONOMIC AND BUSINESS

THESIS APPROVAL

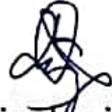
1. Name : Triana Yuniati .
2. NIM : 123141195
3. Concentration : Auditing & Financial Accounting .
4. Thesis Title : Determinant Factors Affecting Fraud Detection Capabilities  
to The External Auditor in Jakarta.

COMMITTEE OF THESIS EXAMINER

Date February 16<sup>th</sup>, 2016 CHAIRMAN

  
Dr. Bambang Soedaryono, Ak., MBA

Date February 16<sup>th</sup>, 2016 THESIS ADVISOR

  
Dr. Susi Dwimulyani, Ak., CA., MM.

Date February 16<sup>th</sup>, 2016 1<sup>st</sup> EXAMINER (*Written Examiner*)

  
Dr. Vinola Herawaty, Ak., CA., MSc

Date February 16<sup>th</sup>, 2016 2<sup>nd</sup> EXAMINER II (*Oral Examiner*)

  
Dr. Hermi, Ak., MSi

Jakarta, Februari 16<sup>th</sup>, 2016

Acknowledge by  
Head of Accounting Graduate Program

  
( Dr.Susi Dwimulyani.,Ak.,CA.,M.M.)

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Triana menyatakan bahwa dengan judul **Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kemampuan Deteksi Kecurangan Pada Auditor Eksternal di Jakarta.**” Adalah hasil tulisan saya sendiri.

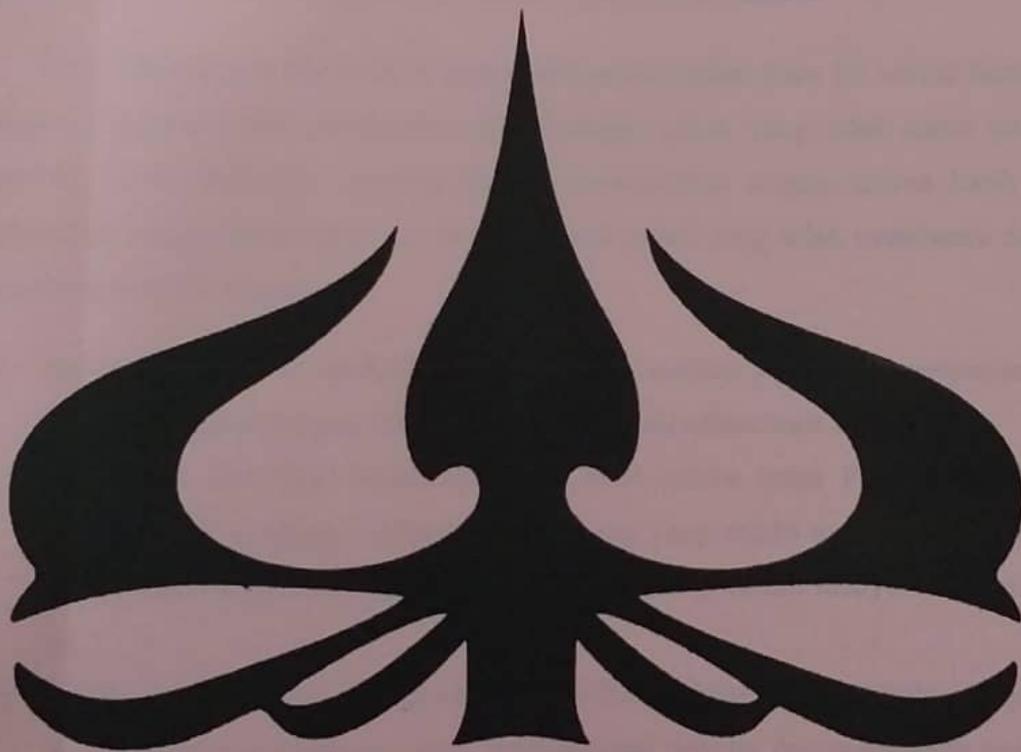
Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat penulis lain, yang saya akui seolah olah saya sebagai tulisan saya sendiri, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, dengan ini saya menyatakan menarik tesis yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan Universitas batal saya terima.

Jakarta, 16 Februari 2016



Triana Yuniati



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada kita semua. Sholawat serta salam tercurah kepada suri tauladan kita Rasulullah Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan pengikutnya.

Alhamdulillah Robbil'alamin dengan bantuan Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini berjudul :”Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Deteksi Kecurangan Pada Auditor Eksternal di Jakarta..

Pada kesempatan ini, penulis menyadari penyelesaian tesis ini berkat bantuan, dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang tidak dapat ternilai harganya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini kepada :

1. Keluargaku, Suami , anak serta ponakan2xku tercinta yang telah menyemangati dan memberikan banyak inspirasi dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr.Hj. Susi Dwi Mulyani,Ak.,CA.,M.M selaku ketua Program Magister Akuntansi & sekaligus sebagai Pembimbing yang selalu memberi arahan dan solusi dari setiap permasalahan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Bambang Soedaryono.,Ak., MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan sebagai ketua penguji yang mengarahkan penulis dan membedah tesis ini walaupun dalam waktu yang sangat singkat.
4. Ibu Dr. Vinola., Ak., CA., MSc selaku Penguji 1 yang telah mengarahkan penulisan dan mengoreksi tesis ini dan meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini.
5. Bapak Dr. Hermi., Ak., Msi selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membedah dan menguji tesis ini walaupun dalam waktu singkat.

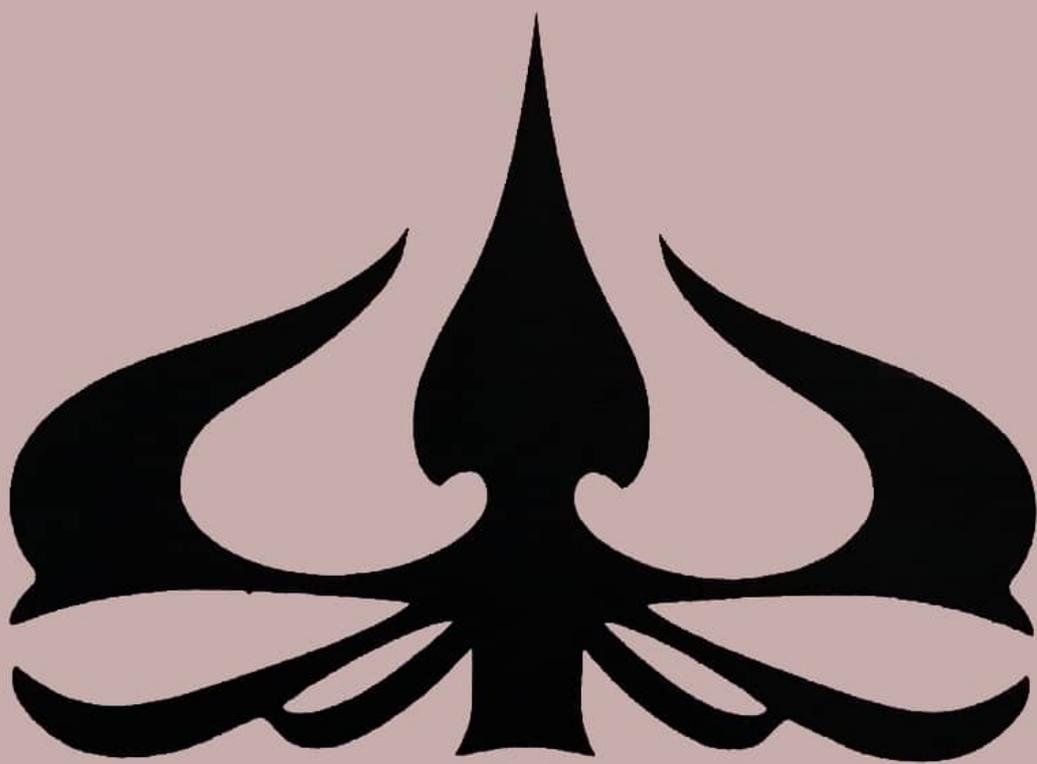
6. Ibu Harti Budi sebagai teman konsultasi yang baik serta memberikan masukan dan solusi dari setiap permasalahan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh Staf Pengajar dan para pegawai Magister Akuntansi Trisakti yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi di Program Magister Akuntansi.
8. Patner dan Staf kantor Akuntan KAP DBS, KAP Bambang Sudaryono & Rekan, KAP Moore & Steven, KAP EY, KAP Tendy Wato, KAP BDO serta KAP Budiman, Wawan yang telah membantu untuk mengisi kuesioner penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran masukkan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Jakarta, 16 Februari 2016

Penulis

Triana Yuniati



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
Abstrak.....	x
Abstract .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan Tesis	7
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Rerangka Teoritis	9
2.1.2 Penelitian Terdahulu	22
2.2. Rerangka Konseptual	26
2.3. Pengembanmgan Hipotesis	28

2.3.1. Pengaruh Lama kerja Auditor terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan	28
2.3.2. Pengaruh Pengalaman Mengaudit terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan	30
2.3.3 Pengaruh Pengalaman Deteksi Kecurangan terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan	30
2.3.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan	31
2.3.5 Pengaruh Training Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan	32
2.3.6 Pengaruh Skeptisme Profesi terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan	33

### BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian.	35
3.2. Definisi Operasional Variabel	35
3.3 .Pengukuran variabel Penelitian	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Metode Analisis Data	39

### BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data/ Objek Penelitian	44
4.1.1. Distribusi Kuesioner	44
4.1.2. Demografi Responden	44
4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian	49
4.1.4 Uji Kualitas Data Penelitian	49
4.2. Analisis Hasil Penelitian	51
4.2.1. Pengujian Normalitas Data	51
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	52
4.2.2.1 Auto Korelasi	52

4.2.2.2 Multikolinearitas	52
4.2.2.3 Heteroskedastisitas	53
4.2.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	54
4.2.3.1 Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ )	54
4.2.3.2 Uji Statistik F ( Uji Serentak)	55
4.2.3.3 Uji Statistik – T ( Uji Parsial)	56
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	60
<b>BAB V SIMPULAN, KETERBATASAN &amp; IMPLIKASI</b>	
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Keterbatasan Penelitian	65
5.3. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

## DAFTAR TABEL

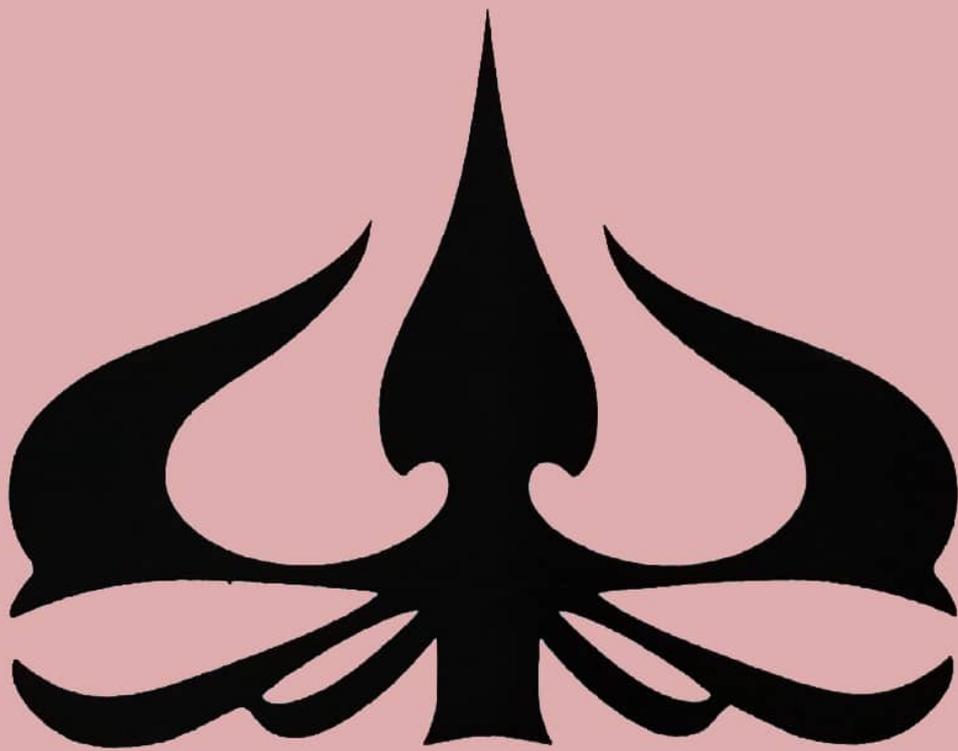
	Halaman
Tabel 2.1. Capaian Pembelajaran level KKNl	15
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel & Pengukurannya	37
Tabel 3.2. Keputusan Autokorelasi	41
Tabel 4.1. Distribusi Kuesioner Penelitian	44
Tabel 4.2. Demografi Responden	45
Tabel 4.3. Frekwensi Deteksi Kecurangan Berdasarkan Demografi Responden	48
Tabel 4.4. Deskripsi Variabel Penelitian	49
Tabel 4.5. Uji Kualitas Data	50
Tabel 4.6. One Sample Kolmogorov- Smirnov Test	51
Tabel 4.7. Pengujian Autokorelasi	52
Tabel 4.8. Hasil Pengujian Regresi	53
Tabel 4.9. Goodness of Fit Model Model Summary (6)	55
Tabel 4.10. Uji F (Anova) (b)	56
Tabel 4.11. Hasil Uji T	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Rerangka Penelitian	27
Gambar 4.1. Diagram Scatterplot	54

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian	71
2. Demografi Responden	75
3. Uji Kualitas Data	78



## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris atas faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen. Terdapat enam hipotesis penelitian dengan variabel independen meliputi lama kerja auditor, pengalaman mengaudit, pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan, training audit forensik dan terakhir variabel skeptisme profesi. Variabel dependen penelitian ini adalah kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis dengan subjek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik dan responden penelitian adalah 120 auditor dari tujuh Kantor Akuntan Publik di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini, melalui pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April 2015 dengan mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan bersifat *cross section*, data dikumpulkan hanya sekali saja.

Kesimpulan hasil penelitian adalah lama kerja sebagai auditor, pengalaman mengaudit, training audit kecurangan/akuntansi forensik tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Sementara Pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan auditor dan skeptisme profesional mempengaruhi secara positif kemampuan deteksi kecurangan. Keterbatasan, saran serta implikasi penelitian dijelaskan pada bagian akhir laporan ini.

Kata Kunci : lama kerja auditor, pengalaman mengaudit, pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan, training audit forensik, skeptisme profesi, kemampuan mendeteksi kecurangan, auditor eksternal.

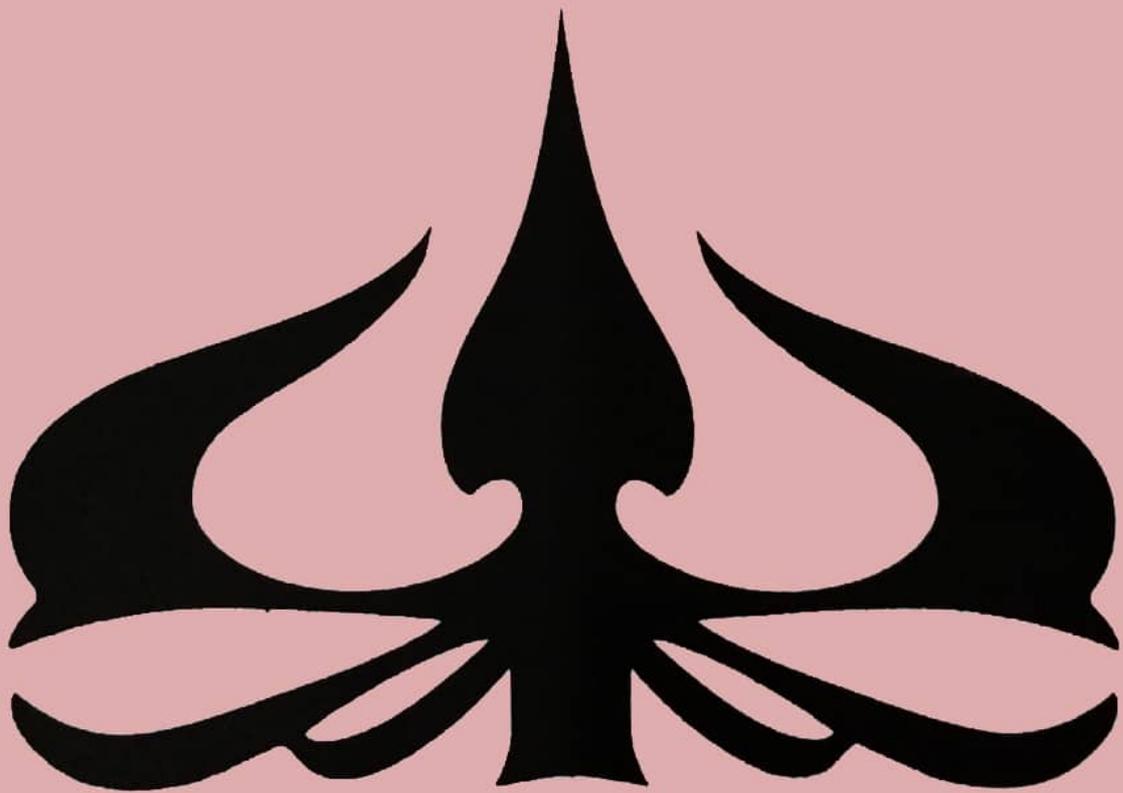
### **Abstract**

*The purpose of this study is to provide empirical evidence on the factors that affect the auditor's fraud detection ability. There is six research hypotheses with auditor tenure, audit experience, fraud detection experience, level of education, fraud training, professional skepticism.*

*This study is hypothesis testing research. Respondents are 120 auditors from seven public accounting firm in Jakarta participated in this study, through a questionnaire. Data collection is done during the month of April 2015 by visiting the public accounting firm that has been willing to participate in this study. The type of data used are primary data and is cross section, data is collected only once.*

*Conclusion of the study is audior tenure, auditing experience , fraud training does not affect the ability to detect fraud. While fraud detection experience, the auditor's level of education and professional skepticism positively influence the fraud detection capability. Limitations, suggestions and implications of the research are described at the end of this report.*

**Key words :** *auditor tenure, audit experience, fraud detection experience, level of education, fraud training, professional skepticism, external auditor.*



# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### I.1. Latar belakang Masalah

Kantor akuntan publik (KAP) merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens & et.al, 2015). KAP dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Disamping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar – standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Salah satu peran auditor eksternal seperti yang dipaparkan pada Standar Audit 200 para 11a dalam SPAP (2013) adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Selain itu peran auditor eksternal adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) . Perbedaan diantara keduanya terletak pada tindakan yang mendasarinya. Salah saji mengandung unsur ketidaksengajaan, sementara kecurangan mengandung unsur kesengajaan.

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan harapan antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberikan keyakinan bahwa

laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan beberapa faktor antara lain lama kerja, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman yang berbeda dan sikap skeptis yang berbeda pula (Hammersley; 2011). Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan auditor telah banyak dilakukan (Noviyanti; 2008, Noviyani dan Bandi; 2002, Hammersley; 2011, Widiyastuti dan Pamudji; 2009, Nasution dan Fitriany; 2012, Nugraha;2011). Standar Audit 110 para 04 menjelaskan persyaratan profesional auditor independen adalah keharusan memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor. Pendidikan dan pengalaman profesional adalah dua hal yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi profesional yang paling optimal. Lama kerja dan Pengalaman yang dimiliki auditor inilah yang membedakan jenjang keahliannya (junior, medior, senior, manajer dan partner).

Lama kerja auditor menunjukkan banyaknya penugasan audit, diversitas dan kompleksitas tugas pemeriksaan pada beragam jenis perusahaan dan industri. Lama kerja juga menjadi indikator tingkatan pengalaman seorang auditor. Auditor junior dengan masa kerja dibawah dua tahun memiliki tugas mengevaluasi pengendalian internal, melakukan substantif tes, melakukan konfirmasi kepada pelanggan kliennya, penyiapan pelaporan audit serta pekerjaan administratif lainnya. Karakteristik tugas bagi auditor pemula adalah tugas yang sederhana, bersifat repetitif dan tidak membutuhkan analisis dan pertimbangan yang kompleks. Semakin lama seorang auditor berpraktik sebagai auditor maka kompleksitas tugas, penugasan dan jenis industri kian tinggi dan memerlukan daya analisis dan pengetahuan yang komprehensif agar menghasilkan audit yang berkualitas (Utami, 2009; Nasution dan Fitriany; 2012). Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang

berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan – kecurangan tersebut (Battacharya; 1994).

Pengalaman mengaudit juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan (Noviyani dan Bandi; 2002). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis kekeliruan. Konsisten dengan temuan ini, Bulchia (2008) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman cenderung lebih dapat mendeteksi kecurangan dibanding dengan auditor yang memiliki kurang pengalaman.

Frekwensi terjadinya kecurangan jarang dan tidak semua auditor pernah menghadapi kasus kecurangan, sehingga pengalaman auditor yang berkaitan dengan kecurangan relatif tidak banyak. Auditor dengan pengalaman yang minim atau belum pernah menemukan kecurangan akan lebih sulit untuk mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman banyak dan berpengalaman menangani kasus kecurangan. Auditor junior atau magang tentunya pengalaman yang dimiliki masih sangat minim, namun sebagai seorang auditor mereka juga diwajibkan untuk mampu mendeteksi adanya kecurangan walaupun tanggung jawabnya mereka lebih kecil dibandingkan auditor senior. Pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan ragam kecurangan yang pernah ditemukan auditor (Hammersley; 2011).

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan tersebut dapat berupa kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui (Noviyani dan Bandi, 2002). Kedua peneliti Noviyani dan Bandi (2002) juga memberikan bukti empiris bahwa pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor akan memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap perhatian auditor pada departemen tempat kekeliruan terjadi. Boner dan Walker (1994) yang menyatakan bahwa pengalaman yang didapat dari program khusus, dalam hal ini melalui program pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian daripada yang didapat dari program tradisional, dalam hal ini hanya dengan kurikulum yang ada tanpa pelatihan. Hasil penelitian ini memperoleh penguatan dari Fullerton dan Durtschi (2004) yang membuktikan bahwa skeptisme profesional dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor internal.

Standar Audit 200 dalam SPAP (2013) menguraikan pentingnya sikap skeptisme profesional bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Standar ini juga menjelaskan pengertian skeptisme sebagai sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan adalah sama walaupun tingkat skeptisme mereka berbeda (Noviyanti; 2008)

Dalam pendeteksian kecurangan sebgaaian besar bukti kecurangan merupakan bukti- bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala – gejala (*symptoms*) seperti adanya dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman sekerja. Pada awalnya kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu akan biasa dikenal

dengan *redflag*, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang.

Teori segi tiga kecurangan yang dikembangkan oleh Cressy (1973) menjelaskan faktor yang memicu terjadinya kecurangan sebagai berikut berikut 1) Tekanan (*pressure*) dimana individu tersebut mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan. 2) Peluang (*opportunity*) yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. 3) Rasionalisasi atau kecurangan integritas (*Ratinalization or lack of integrity*) yaitu sikap atau karakter yang memperbolehkan manajemen atau pegawai melakukan tindakan yang tidak jujur.

Penelitian ini bertujuan mengungkap faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan pada auditor eksternal di Jakarta. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dilakukan di Jakarta, melibatkan responden auditor eksternal dengan beragam jenjang jabatan dan lama kerja, melibatkan beragam KAP di Jakarta. Berdasarkan paparan diatas, maka judul penelitian ini adalah **Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Deteksi Kecurangan Pada Auditor Eksternal di Jakarta.**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah lama kerja sebagai audior mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan ?
2. Apakah pengalaman mengaudit mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan ?
3. Apakah pengalaman mendeteksi kecurangan mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan?

4. Apakah tingkat pendidikan auditor mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan?
5. Apakah training audit kecurangan forensik mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan ?
6. Apakah sikap skeptisme profesi mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh lama kerja sebagai auditor terhadap kemampuan deteksi kecurangan
2. Pengaruh pengalaman mengaudit terhadap kemampuan deteksi kecurangan
3. Pengaruh pengalaman mendeteksi kecurangan terhadap kemampuan deteksi kecurangan
4. Pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap kemampuan deteksi kecurangan
5. Pengaruh training audit kecurangan forensik terhadap kemampuan deteksi kecurangan
6. Pengaruh sikap skeptisme profesi terhadap kemampuan deteksi kecurangan

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kontribusi meliputi:

#### **1. Bagi Akademisi :**

- a. Memberikan bukti empiris atas faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen.
- b. Hasil penelitian ini juga memberikan referensi bagi peneliti berikutnya untuk mereplikasi ataupun mengekstensi penelitian ini sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat tentang fenomena kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen.

- c. Memberikan referensi atas pentingnya mata kuliah audit kecurangan dan akuntansi forensik sebagai mata kuliah utama bukan pilihan mengingat tugas deteksi kecurangan menjadi salah satu tugas yang diwajibkan bagi profesi akuntan independen dan auditor internal.
- d. Memberikan referensi bagi penyusunan silabus dan bahan ajar mata kuliah audit kecurangan/ akuntansi forensik yang berbasis kompetensi sehingga tercipta lulusan akuntansi dengan pengetahuan dan pengalaman praktik (melalui pembahasan kasus kecurangan) yang sesuai dengan tuntutan standar audit.

## **2. Bagi Praktisi :**

- a. Memberikan referensi bagi pengembangan kemampuan deteksi kecurangan pada auditor. Keterampilan ini dapat dibentuk melalui training khusus audit kecurangan forensik. Training dapat dilakukan melalui ikut serta dalam Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL).
- b. Memberikan referensi bagi Kantor Akuntan Publik untuk mulai merekrut auditor yang memiliki pengalaman khusus audit kecurangan dan akuntansi forensik sebagai upaya meningkatkan kinerja KAP.

## **1.5. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini ini disusun menjadi lima bab. Penelitian ini mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metoda penelitian, hasil dan analisis penelitian dan simpulan, implikasi managerial dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menggambarkan isi penelitian, perumusan masalah, tujuan dan, manfaat penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II**      **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori berguna sebagai dasar pemikiran dan perumusan hipotesis untuk pembahasan dan analisa dalam BAB IV.

**BAB III**      **METODA PENELITIAN**

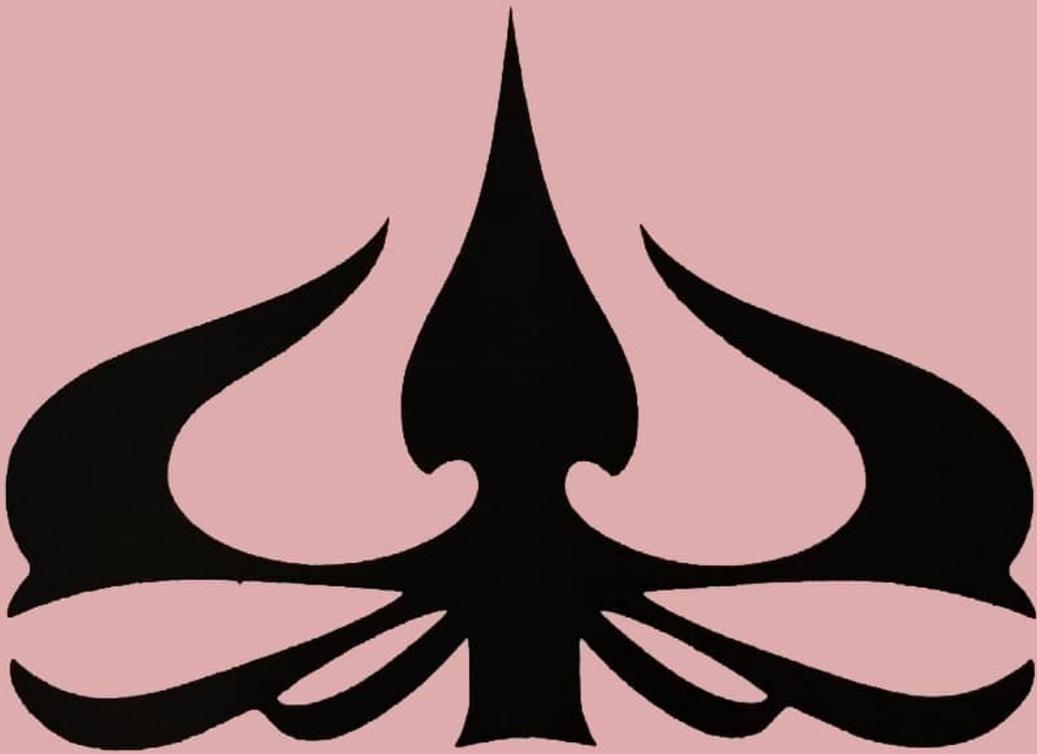
Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metoda yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil dan kesimpulan atas hipotesis yang telah dibuat. Uraian dari bab ini meliputi rancangan penelitian, definisi operasional variabel beserta pengukurannya, prosedur pengumpulan data, dan metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV**      **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi data yang digunakan, hasil-hasil pengolahan data, serta pembahasan atau interpretasi hasil pengolahan tersebut.

**BAB V**      **PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan yang dapat dijadikan benang merah berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan dalam penelitian, dan saran berkaitan dengan penelitian ini, maupun penelitian di masa mendatang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Rerangka Teoritis

##### 2.1.1.1. Keahlian Auditor

Standar Umum Pertama dalam SPAP (2013) memaparkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Lebih lanjut dalam PSA No.4 butir (02) menjelaskan bahwa audit hanya boleh dilakukan oleh mereka yang memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Keahlian ini dicapai melalui pendidikan formal, pelatihan teknis, pendidikan profesi lanjutan serta pengalaman praktik audit. PSA No.4 butir (04) menjelaskan juga bahwa keahlian dapat dicapai melalui memantau perkembangan terkini yang relevan dengan profesinya, bersedia memahami, mempelajari dan menerapkan aturan dan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Institut Akuntan Publik Indonesia.

Keahlian audit diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan profesi secara bertanggungjawab. Auditor memerlukan keahlian ini untuk mengambil keputusan (1) memastikan bahwa transaksi keuangan telah dicatat dengan tepat, (2) memastikan bahwa saldo akun telah akurat dan (3) memastikan bahwa seluruh informasi yang relevan dan material telah disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan ( Arens, et.al ; 2015). Keputusan penting yang dibuat auditor adalah memberikan opini dan rekomendasi audit. Berdasarkan paparan pada Standar Audit 200 dalam SPAP (2013), auditor akan membuat keputusan berikut sepanjang proses mengaudit :

1. Mencari informasi tentang organisasi, operasional organisasi, pelaporan keuangan serta potensi kecurangan yang ada pada klien,
2. Menilai efektivitas sistem pengendalian internal
3. Menilai efektivitas prosedur audit
4. Menilai asersi klien
5. Melakukan rivi u dan konsultasi serta diskusi dengan anggota tim.

#### **2.1.1.2. Lama Kerja Auditor**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugiono; 2008) menjelaskan definisi lama kerja sebagai jangka waktu orang sudah bekerja (pada suatu kantor, badan, dan sebagainya), durasi waktu seseorang bekerja pada masing masing pekerjaan atau jabatan. Khusus dalam penelitian ini lama kerja diartikan sebagai durasi waktu seorang auditor berpraktik sebagai auditor hingga saat ini. Lama kerja auditor dihitung sejak ia pertama kali menjadi auditor hingga saat ini, meskipun telah beberapa kali pindah KAP (jika ada).

Perjalanan karir auditor di KAP dimulai dari auditor junior, medior, senior, supervisor, manajer, asosiasi partner dan partner. KPMG (2015) membagi karir auditornya dalam jenjang berikut staf akuntan (1 hingga 2 tahun, senior akuntan (3-4 tahun), manajer (5 – 7 tahun), senior manajer (8 -11 tahun) dan partner audit (diatas 11 tahun).

KPMG (2015) menjelaskan tugas staf akuntan adalah melaksanakan prosedur audit secara rinci membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Senior akuntan bertugas merencanakan, melaksanakan dan menyelesaikan satu atau lebih penugasan audit. Ia juga melakukan supervisi terhadap akuntan staf dibawahnya dan melakukan rivi u atas pekerjaan mereka. Manajer audit bertugas mengelola dan penugasan audit lebih dari dua klien dan bertanggungjawab menjaga hubungan baik dengan klien dan anggota tim audit. Ia merivi u kertas kerja pemeriksaan, memberikan pelatihan singkat kepada para akuntan dibawahnya untuk memastikan standar audit terpenuhi. Manajer audit bertanggungjawab kepada partner audit. Partner audit

dicapai setelah minimal berpraktik 10 tahun lebih sebagai auditor. Tidak semua KAP memiliki aturan yang sama untuk menjadi partner, tergantung kesempatan dan ketersediaan posisi sebagai partner KAP. Kinerja partner diukur berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan prioritas dan nilai yang dianut oleh KAP. Partner bertanggungjawab atas kualitas audit, kualitas teknis akuntan dan staf akuntan dibawahnya. Ia juga menjadi pemimpin yang menjadi panutan dalam hal kecerdasan intelektual dan kesantunan perilaku bagi para akuntan dibawahnya. Ia harus memperlihatkan kinerja sebagai manajer dan senior manajer yang unggul. Partner bertanggung jawab secara keseluruhan mengenai auditing dan terlibat secara signifikan dalam pengambilan keputusan-keputusan audit. Partner adalah karier puncak profesi akuntan publik.

Perjalanan karir ini menjelaskan lamanya seorang auditor sudah bekerja dan berpraktik sebagai auditor. Makin lama masa kerja auditor makin tinggi jenjang karirnya dan semakin tinggi kompleksitas masalah yang harus dihadapinya.

#### **2.1.1.3. Pengalaman Auditor**

Pengalaman kerja auditor dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi kinerja auditor. Pengalaman ini membantu menyelesaikan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Sucipto dalam Anggriawan (2014) mendefinisikan pengalaman sebagai pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Pengalaman audit laporan keuangan membentuk sensitivitas auditor untuk mempertimbangkan dan memutuskan tiga tujuan audit laporan keuangan yaitu : (1) memastikan bahwa transaksi keuangan telah dicatat dengan tepat, (2) memastikan bahwa saldo akun telah akurat, dan (3) memastikan bahwa seluruh informasi yang relevan dan material telah disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan (Arens, et.al ; 2015). Berdasarkan paparan pada Standar Audit 200 dalam SPAP (2013) auditor akan menilai asersi manajemen meliputi :

1. Asersi keterjadian, bahwa seluruh transaksi yang dicatat telah terjadi

2. Asersi keberadaan, bahwa seluruh aktiva dan utang entitas yang diakui dalam laporan keuangan ada pada saat audit dilakukan
3. Asersi kelengkapan, bahwa semua transaksi dan akun yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan telah dicantumkan didalamnya
4. Asersi hak dan kewajiban, bahwa semua aktiva merupakan hak entitas dan utang merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal audit dilaksanakan hingga selesai
5. Asersi penilaian dan alokasi, bahwa semua komponen aktiva, kewajiban, pendapatan dan biaya telah dicantumkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang seharusnya.
6. Asersi penyajian dan pengungkapan, bahwa komponen-komponen tertentu dalam laporan keuangan dikalsifikasikan, dijelaskan dan diungkapkan sebagaimana mestinya.

Pengalaman mengaudit laporan keuangan ini akan meningkatkan sensitivitas auditor atas pekerjaan audit dengan kompleksitas tugas yang rendah dan menengah. Abdolmohammadi (1999) melakukan pemetaan atas 332 tugas yang dilakukan oleh auditor saat mengaudit dan membaginya dalam tiga kompleksitas tugas yaitu terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Tugas yang terstruktur merupakan tugas yang masalahnya jelas, mudah diidentifikasi dan memiliki sedikit pilihan alternatif dengan pertimbangan profesional yang sederhana dalam memutuskan pilihan tersebut. Tugas ini merupakan tugas dengan kompleksitas rendah. Termasuk dalam tugas ini adalah pencarian informasi awal tentang lingkungan bisnis klien dan mengujian struktur pengendalian internal, pengujian substantif.

Sebaliknya, tugas yang tidak terstruktur, tugas yang kompleksitasnya tinggi adalah tugas dengan ciri sulit mengidentifikasi masalahnya, terlalu banyak alternatif pilihan dan membutuhkan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman yang komprehensif dan mendalam untuk menghasilkan pertimbangan profesional yang berkualitas dan akurat. Termasuk dalam tugas ini adalah penentuan opini dan pelaporan laporan keuangan auditan

serta deteksi kecurangan. Tidak semua auditor mampu melakukan deteksi kecurangan meskipun berpengalaman melakukan audit dan asurans. Semakin kompleks sebuah tugas, semakin tidak terstruktur, maka semakin banyak pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

#### **2.1.1.4. Tingkat Pendidikan Auditor**

Kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia telah disusun dengan mengembangkan kurikulum yang mendekati institusi pendidikan kepada para pemangku kepentingannya seperti yang dipaparkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.73 tahun 2013 tentang penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Bidang Pendidikan Tinggi. Selanjutnya, dijelaskan bahwa setiap program studi wajib menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu pada KKNI bidang pendidikan tinggi sesuai dengan jenjang.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Umumnya kerangka kualifikasi disusun berjenjang dari terendah sampai ke yang tertinggi berdasarkan kemampuan bekerja, penguasaan pengetahuan yang dicapai melalui pendidikan atau ketrampilan yang diperoleh melalui pelatihan. Jenjang pertama mencantumkan kemampuan dan pengetahuan dasar untuk melakukan pekerjaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jenjang 8 mencantumkan kemampuan tertinggi lulusan pendidikan doktor dengan kemampuan mengkreasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau profesi baru dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kondisi berkehidupan yang lebih baik.

KKNI menyediakan sembilan jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi jenjang 1 sebagai kualifikasi terendah dan kualifikasi jenjang 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Penetapan jenjang 1 sampai 9 dilakukan melalui pemetaan komprehensif kondisi ketenagakerjaan di Indonesia ditinjau dari kebutuhan penghasil (supply push) maupun pengguna (demand pull) tenaga kerja. Diskriptor setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi negara secara menyeluruh, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum, dan lain-lain, serta aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika, yaitu komitmen untuk tetap mengakui keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan seni sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter utama yaitu (a) keterampilan kerja, (b) cakupan keilmuan/pengetahuan, (c) metoda dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta (d) kemampuan manajerial. Keempat parameter yang terkandung dalam masing-masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut Deskriptor KKNI. Dengan demikian ke-9 jenjang KKNI merupakan deskriptor yang menjelaskan hak, kewajiban dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keahliannya. Uraian tentang parameter pembentuk setiap Deskriptor KKNI adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan kerja atau kompetensi merupakan kemampuan dalam ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif yang tercermin secara utuh dalam perilaku atau dalam melaksanakan suatu kegiatan, sehingga dalam menetapkan tingkat kompetensi seseorang dapat ditilik lewat unsur-unsur dari kemampuan dalam ketiga ranah tersebut.
2. Cakupan keilmuan/pengetahuan merupakan rumusan tingkat keluasan, kedalaman, dan kerumitan/kecanggihan pengetahuan tertentu yang harus dimiliki, sehingga makin

tinggi kualifikasi seseorang dalam KKNi ini dirumuskan dengan makin luas, makin dalam, dan makin canggih pengetahuan/keilmuan yang dimilikinya.

3. Metoda dan tingkat kemampuan adalah kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan, keahlian, dan metoda yang harus dikuasai dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, termasuk didalamnya adalah kemampuan berpikir (intellectual skills).
4. Kemampuan manajerial merumuskan kemampuan manajerial seseorang dan sikap yang disyaratkan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, serta tingkat tanggung jawab dalam bidang kerja tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu jalur untuk mencapai level kompetensi. Pendidikan dengan level operator (1 hingga 3) adalah SMP, SMA, D1. Level analis meliputi jenjang pendidikan D2, D3 dan S1. Level ahli meliputi jenjang pendidikan Profesi, S2 dan S3. Setiap level pendidikan ini menghasilkan Capaian pembelajaran yang berbeda beda. Perbedaan tingkat pendidikan akan tersirat dalam kurikulum pembelajaran serta tercermin dalam kompetensi lulusannya (*learning outcome*) berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Capaian Pembelajaran Level KKNi**

Level KKNi	Kompetensi
<b>5 (D3)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metoda yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur.</li> <li>• Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.</li> <li>• Mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laoran tertulis secara komprehensif</li> <li>• Bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi</li> </ul>

	tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok
<b>6 (S1/D4)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi</li> <li>• Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam serta mampu menformulasikan penyelesaian masalah prosedural.</li> <li>• Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok</li> <li>• Bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi</li> </ul>
<b>7 (Profesi)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggungjawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan IPTEKS untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi</li> <li>• Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner</li> <li>• Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggungjawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggungjawab bidang keahliannya.</li> </ul>
<b>8 (Magister)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset, sehingga menghasilkan karya inovatif dan teruji</li> <li>• Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner</li> <li>• Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi</li> </ul>

	masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional
<b>9 (Doktor)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi dan atau seni baru didalam bidang keilmuannya atau praktik profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original dan teruji</li> <li>• Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multidisipliner atau transdisipliner</li> <li>• Mampu mengelola, memimpin dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.</li> </ul>

Sumber : Tim Penyusun KKNi Dikti (2013)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas adanya perbedaan kompetensi baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan dari setiap level pendidikan. Pengetahuan ataupun penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada satu bidang keahlian tertentu dan pemahaman tentang fakta serta informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dan pendidikan untuk tujuan tertentu akan sangat berbeda antar level pendidikannya.

#### 2.1.1.5. Training dan Pendidikan Profesi Lanjutan

IAPI mensyaratkan auditor untuk memiliki kompetensi pengetahuan dasar yang diperoleh melalui pendidikan tinggi akuntansi. Materi pengetahuan dan ketrampilan pendidikan tinggi akuntansi mengacu pada International Education Standards – IFAC, standar kedua (IES 2) seperti tercantum dalam website IAI (IAI, 2012). Tujuan standar kedua ini adalah memastikan bahwa calon akuntan profesional memiliki pengetahuan profesional yang cukup untuk menjalankan fungsi sebagai akuntan yang kompeten. IES-2 ini mengatur muatan pengetahuan yang harus dimiliki oleh calon akuntan profesional meliputi :

1. Pengetahuan akuntansi, keuangan dan pengetahuan yang relevan dengannya meliputi akuntansi keuangan dan pelaporan korporasi, akuntansi manajemen dan pengendalian manajemen, perpajakan, hukum bisnis dan komersial, audit dan asurans, manajemen keuangan serta etika dan nilai-nilai profesional.
2. Pengetahuan organisasi dan bisnis, meliputi pengetahuan tentang ekonomi, lingkungan bisnis, tata kelola perusahaan, pasar modal, metoda kuantitatif, perilaku organisasi, manajemen dan pengambilan keputusan strategik, marketing, globalisasi dan bisnis internasional.
3. Pengetahuan teknologi informasi meliputi pengetahuan umum tentang teknologi informasi, pengendalian teknologi informasi, penggunaan teknologi informasi dan disain sistem informasi.

Selanjutnya, IAPI mensyaratkan sertifikasi *Certified Public Accountant (CPA)* Indonesia sebagai upaya memelihara kompetensi pengetahuan dan ketrampilan akuntan profesional.

Standar pendidikan tinggi akuntansi versi internasional ini belum mengakomodir pengetahuan auditor tentang kecurangan laporan keuangan. Semenjak terbongkarnya kasus Enron dan terbitnya Sarban Oxley tahun 2002, Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia (SK Menkeu No. 423/KMK.06/2002) merasa perlu menata ulang profesi akuntan publik sebagai bentuk keprihatinan atas keberlangsungan profesi ini sebagai pihak yang independen, kompeten dan profesional. SK Menkeu ini menegaskan kewajiban auditor eksternal untuk melakukan audit laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan, untuk mengantisipasi potensi tindak kelalaian, kecurangan dan manipulasi yang dapat dilakukan oleh akuntan. IAPI sebagai organisasi profesi akuntan publik mensikapi SK Menkeu tersebut dengan menerbitkan Standar Audit 300 yang tercantum dalam SPAP (2013) yang mengatur audit laporan keuangan dengan memperhatikan indikasi potensi kecurangan dengan 10 tahap yaitu :

- (1) memahami beragam jenis kecurangan, motivasi dan perilaku para pelaku kecurangan,
- (2) Mengembangkan dan menerapkan pendekatan audit berdasarkan skeptisme profesional,
- (3) Melakukan diskusi, tukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan rekan auditor lainnya dalam satu tim penugasan
- (4) Memperoleh informasi yang bermanfaat dalam mengidentifikasi dan mengases risiko kecurangan
- (5) Mengidentifikasi risiko kecurangan yang spesifik, termasuk mengestimasi besarnya berikutan area yang terpengaruh kecurangan tersebut,
- (6) Mengevaluasi kualitas pengendalian internal perusahaan klien dan potensi penghilangan kecurangan
- (7) Merespon fenomena ini dengan melakukan penyesuaian terhadap prosedur audit jika dianggap perlu
- (8) Mengevaluasi temuan audit dan menentukan perlu tidaknya tenaga ahli auditor forensic terlibat dalam audit itu.
- (9) Mengkomunikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan kepada pihak manajemen, komite audit dan dewan komisaris terutama jika kecurangan tersebut bersifat material dan melibatkan jajaran manajemen.
- (10) Mendokumentasikan seluruh tahapan ini dalam arsip yang sistematis.

Tugas deteksi kecurangan ini bukanlah tugas yang mudah. Merchant (1990) menyebut pengetahuan dan keterampilan deteksi kecurangan ini sebagai keahlian khusus untuk tugas yang khusus juga. Asare (2014) menjelaskan pengetahuan yang harus segera dikuasai oleh auditor eksternal agar mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah :

1. Memahami kondisi yang memungkinkan terjadinya skema kecurangan

2. Memahami beragam skema kecurangan
3. Memahami frekwensi keterjadian skema kecurangan berdasarkan karakteristik industri / jenis usaha klien
4. Mengenali tanda-tanda / gejala terjadinya kecurangan
5. Mengenali skema kecurangan yang tercermin dalam proses pelaporan keuangan
6. Memahami motif dan reaksi para pelaku kecurangan pada proses audit
7. Membuktikan dugaan kecurangan pada beragam skema kecurangan
8. Memahami teknik melakukan wawancara atas kecurangan tersebut.

#### **2.1.1.6. Skeptisme Auditor**

Skeptisme profesi merupakan hal penting dan menjadi syarat ketika melaksanakan tugas audit. Skeptisme profesi ini merupakan sikap kritis dalam menilai kehandalan, kesesuaian serta kecukupan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga ia memperoleh keyakinan yang memadai atas bukti tersebut. Auditor yang skeptis akan memunculkan pertanyaan (1) apa yang perlu diketahui, (2) bagaimana cara memperoleh informasi dengan tepat, dan (3) apakah informasi yang diperoleh masuk akal?

Standar audit mendefinisikan skeptisme profesi sebagai sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kekeliruan dan kecurangan dan penilaian kritis bukti audit. Standar Audit Seksi 230 PSA No. 4 (SPAP;2013) menyatakan auditor tidak boleh menganggap manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi. Auditor juga tidak boleh merasa puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinan atas kejujuran manajemen. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesi dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Standar audit juga menjelaskan ketika terdapat gejala kecurangan, maka auditor harus meresponnya dengan meningkatkan skeptisme profesi. Auditor akan meningkatkan sensitivitas dalam memilih

sifat dan jenis dokumen yang akan diuji, meningkatkan rasa ingin tahu ketika audit menemui banyak hambatan dan gejala potensi kecurangan. Namun, skeptisme profesi ini tidak akan banyak membantu jika auditor tidak dibekali dengan cukup pengetahuan dan praktik deteksi kecurangan.

#### **2.1.1.7. Kemampuan Deteksi Kecurangan**

Audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen terhadap aktiva perusahaan. Salah saji terbagi menjadi dua macam, yaitu kecurangan dan kekeliruan. Hal yang membedakan antara kecurangan dengan kekeliruan adalah tindakan yang mendasari terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan disengaja atau tidak disengaja. Kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak terdeteksi oleh auditor menimbulkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan dan pemangku kepentingan lainnya.

Tugas deteksi kecurangan merupakan tugas yang tidak mudah bagi auditor eksternal. Kecurangan laporan keuangan lebih sulit dideteksi dibandingkan kekeliruan. Pelaku kecurangan cenderung akan menyembunyikan atau bahkan menghilangkan bukti kecurangannya. Johnson, dkk (1991) menyebutkan ada tiga taktik yang digunakan manajer untuk memanipulasi auditor, yaitu (1) membuat deksripsi yang menyesatkan dan mengarahkan auditor untuk berpersepsi tidak benar dan gagal mengenali inkonsistensi, (2) Menciptakan *framing* untuk menciptakan tidak adanya ketidakberesan untuk evaluasi kejanggalan yang terdeteksi oleh auditor, (3) Manajemen menghindari memperlihatkan indikasi ketidakberesan dengan dengan memanipulasi akun-akun tertentu dalam laporan keuangan sehingga terbentuk rasionalisasi atas jumlah saldo yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamal, dkk (1995) menunjukkan bahwa sebagian besar partner (sebagai responden penelitian) tidak mampu mendeteksi kecurangan dengan baik. Ketidamampuan ini berhubungan dengan keahlian yang dibentuk oleh pengalaman yang

relevan dengan kecurangan. Frekwensi deteksi kecurangan itu sendiri relatif jarang, sehingga auditor tidak banyak memperoleh pengalaman deteksi.

Variasi skema kecurangan dan beragamnya akun yang menjadi subjek kecurangan serta karakter khusus industri dan perusahaan menambah kompleksitas pengetahuan dan keterampilan tentang kecurangan yang harus juga dipelajari oleh auditor. Setiap jenis kecurangan adalah unik, dan auditor harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang kecurangan laporan keuangan. Asare (2014) menjelaskan penyebab auditor eksternal gagal mendeteksi kecurangan, yaitu :

1. Auditor eksternal tidak memahami motif, insentif, peluang klien untuk melakukan kecurangan. Auditor juga tidak melakukan modifikasi pada proses audit.
2. Auditor eksternal tidak memiliki pengetahuan dan pelatihan yang cukup tentang materi kecurangan laporan keuangan, skema kecurangan, gejala awal dan perilaku para pelakunya. Auditor eksternal tidak secara khusus dilatih untuk mendeteksi dan mengenali kecurangan, memahami berbagai metoda deteksi dan teknik investigasi kecurangan. Auditor berinteraksi dengan manajemen sebagai kliennya dan cenderung percaya pada kejujuran manajemen sehingga melemahkan kemampuan mengenali potensi kecurangan (Widiyastuti & Pamuji, 2009).

### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi rujukan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2.2 berikut ini.

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Deskripsi
1	Noviyani & Bandi (2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penelitian yang digunakan : pengalaman (lama kerja sebagai auditor ), pelatihan (frekwensi mengikuti program pelatihan formal dan informal), perhatian pada pelanggaran atas tujuan pengendalian (Y1), perhatian pada departemen tempat kekeliruan terjadi (Y2).</li> <li>• Responden penelitian ini adalah partenr, sepervisor dan asisten auditor sebanyak 39 orang, dari KAP di Jawa.</li> <li>• Pengalaman berpengaruh positif terhadap perhatian auditor terhadap perhatian auditor pada pelanggaran tujuan atas pengendalian, namun tidak berpengaruh pada departemen tempat kekeliruan terjadi.</li> <li>• Pelatihan mempengaruhi perhatian auditor pada departemen tempat kekeliruan terjadi.</li> </ul>
2	Fullerton & Durtschi (2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel penelitian skeptisme profesional, training audit kecurangan dan kemampuan deteksi kecurangan dengan setting eksperimen.</li> <li>• Responden penelitian adalah 57 orang internal auditor di Florida</li> <li>• Hasil penelitian memperlihatkan auditor dengan tingkat skeptisme profesional tinggi memperlihatkan intensi untuk mencari informasi yang lebih intens dan lebih lengkap terkait dengan deteksi adanya kecurangan dan memperlihatkan kemampuan deteksi lebih baik dibandingkan kelompok skeptisme profesinya rendah.</li> <li>• Terjadi peningkatan perilaku skeptisme profesi dari rendah</li> </ul>

		menuju tinggi setelah training audit kecurangan selesai. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran audit kecurangan mampu mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan dengan meningkatkan perilaku skeptisme profesi.
3	Noviyanti (2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (identification-based trust) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.</li> <li>• Tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor.</li> </ul>
4	Widiyastuti dan Pamudji (2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel penelitian kompetensi ( pengetahuan dan pengalaman), independensi ( hubungan auditor – auditee, pengungkapan kecurangan oleh klien dan besarnya <i>fee</i> audit), Profesionalisme (hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap profesi, dedikasi profesi dan kebutuhan mandiri), Kemampuan deteksi Kecurangan (kesanggupan dan frekuensi auditor mendeteksi kecurangan).</li> <li>• Sampel penelitian adalah auditor BPK – RI</li> <li>• Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</li> </ul>
5	Nugraha (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel penelitian pengalaman (pelatihan profesi, pendidikan, lama kerja), <i>due professional care</i> (skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai), independensi, kualitas audit (tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan dan jelas).</li> <li>• Sampel penelitian adalah auditor BPK Perwakilan Jawa Barat</li> <li>• Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa :</li> <li>• Pengalaman, <i>due professional care</i>, independensi berpengaruh</li> </ul>

		positif terhadap kualitas audit.
6	Nasution dan Fitriany (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel penelitian pengaruh beban kerja, pengalaman audit (lamanya bekerja sebagai auditor), tipe kepribadian, skeptisme profesional, Kemampuan mendeteksi kecurangan (Gejala kecurangan).</li> <li>• Sampel penelitian adalah auditor eksternal di Jakarta</li> <li>• Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa : <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesi dan kemampuan deteksi kecurangan auditor</li> <li>○ Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisme profesi dan kemampuan deteksi kecurangan auditor</li> <li>○ Tipe kepribadian mempengaruhi hubungan antara skeptisme profesi dan kemampuan deteksi kecurangan</li> <li>○ Skeptisme profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan.</li> </ul> </li> </ul>
7	Anggriawan (2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penelitiannya : pengalaman kerja, skeptisme profesional, tekanan waktu dan kemampuan deteksi kecurangan.</li> <li>• Sampel penelitian adalah 45 orang auditor eksternal di Yogyakarta</li> <li>• Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman kerja, skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</li> <li>• Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</li> </ul>
8	Dharmawan (2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penelitian: tingkat pendidikan, pengalaman audit dan kualitas audit ( kemampuan deteksi kecurangan).</li> <li>• Sampel penelitian, 31 orang auditor internal yang melakukan pemeriksaan fungsi pemeriksaan di Inspektorat Kabupaten</li> </ul>

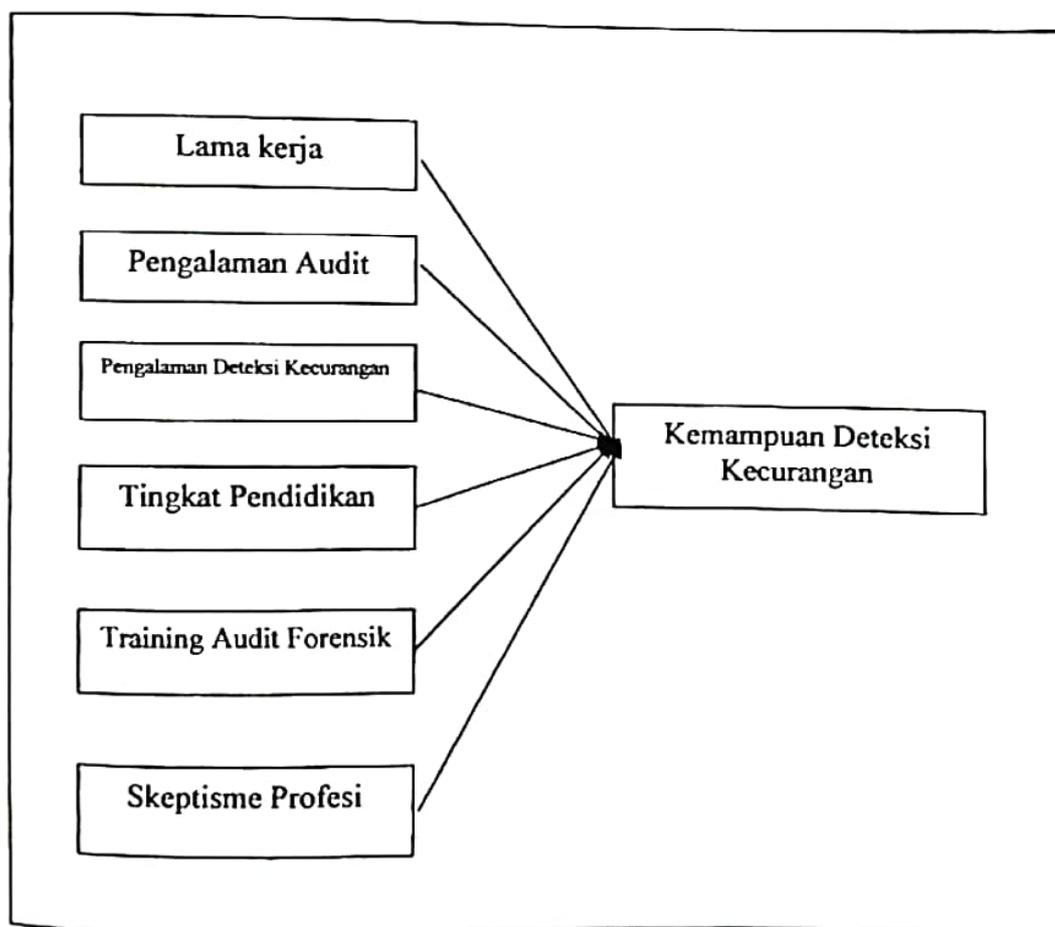
		<p>Klungkung dan Karangasem, propinsi Bali.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian membuktikan bukti empiris bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi secara positif kualitas audit (kemampuan deteksi kecurangan)</li> <li>• Hasil empiris lainnya adalah bahwa pengalaman mengaudit mempengaruhi secara positif kualitas audit.</li> </ul>
--	--	--

## 2.2. Kerangka Konseptual

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap faktor determinan yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor eksternal. Tugas deteksi kecurangan merupakan tugas yang baru ditambahkan dalam Standar Audit 300 yang tercantum dalam SPAP (2013) tentang tatacara audit laporan keuangan dengan memperhatikan indikasi potensi kecurangan. Tugas ini memperoleh penegasan melalui SK Menkeu No. 423/KMK.06/2002. Tugas baru ini bukan tugas yang mudah, mengingat minimnya pengetahuan dan keterampilan deteksi kecurangan para auditor eksternal yang selama ini. Pendidikan tinggi akuntansi dan pelatihan profesi selama ini kurang mengungkap isu kecurangan dalam laporan keuangan. Kasus-kasus kecurangan dalam akuntansi juga jarang diekspos secara jelas motif, jenis, karakteristik pelaku, gejala keterjadiannya prosedur pengungkapan indikasi keterjadian kecurangan. Pembahasan beragam kasus kecurangan hanya dibahas dari sisi pengendalian internal, tidak pada akuntansi forensiknya.

Tugas mendeteksi kecurangan bukan tugas yang mudah dan terkategori dalam tugas yang tidak terstruktur (Abdolmohammadi,1999; Hammersly, 2011). Merchant, (1990) memaparkan dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan deteksi kecurangan yang khusus sifatnya agar tugas ini terlaksana baik. Selain pengetahuan baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun berbagai pelatihan, seminar, simposium, lokakarya, *coaching* oleh supervisor dan auditor senior, lama kerja sebagai auditor, pengalaman audit dan pengalaman mendeteksi kecurangan diduga mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan

oleh auditor eksternal (Noviyani & Bandi,2002; Widiyastuti dan Pamudji,2009; Nugraha, 2011; Nasution & Fitriani, 2012). Sikap skeptisme profesional auditor secara empiris mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan (Fullerton & Durtschi, 2004; Noviyanti, 2008; Nugraha, 2011; Nasution & Fitriani, 2012; Anggriawan, 2014). Sikap skeptisme profesional membantu meningkatkan kemampuan deteksi dengan meningkatkan sensitivitas dalam memilih sifat dan jenis dokumen yang akan diuji, meningkatkan rasa ingin tahu ketika audit menemui banyak hambatan dan gejala potensi adanya kecurangan. Secara grafik, kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 berikut ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.3. Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh Lama Kerja Auditor terhadap Kemampuan Deteksi**

#### **Kecurangan**

Lama kerja diartikan sebagai durasi waktu seorang auditor berpraktik sebagai auditor hingga saat ini. Lama kerja auditor dihitung sejak ia pertama kali menjadi auditor hingga saat ini, meskipun telah beberapa kali pindah KAP (jika ada). Karir sebagai auditor dimulai dari seorang auditor junior hingga partner, setelah melewati masa kerja di KAP yang sama lebih dari 10 tahun dan hanya jika terdapat kesempatan untuk menjadi partner. Semakin lama masa kerja sebagai auditor, semakin memberi peluang kepadanya untuk menerima penugasan yang lebih menantang, otonomi yang lebih besar, keleluasaan bekerja, tingkat imbalan intrinsik yang lebih tinggi dan peluang menduduki jabatan atau posisi yang lebih tinggi.

Lama kerja menentukan jenjang posisi auditor yang sekaligus menggambarkan beban tugas dan tanggungjawabnya dalam KAP. Tugas staf akuntan (auditor junior) lebih bersifat terstruktur dan rendah kompleksitasnya. Auditor senior memiliki struktur tugas dan kompleksitas medium sementara manajer dan partner audit memiliki tugas yang tidak terstruktur serta kompleksitas yang tinggi, berdasarkan karakteristik tugas audit yang dipetakan oleh Abdolmohammadi (1991). Lama kerja juga memperlihatkan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki selama berpraktik sebagai auditor. Karakteristik tugas audit yang beragam dengan beragam penugasan, beragam klien perusahaan/industri memberikan pengetahuan dan praktik bagi auditor. Keunikan setiap klien membutuhkan perlakuan yang unik dan berbeda antar satu klien dengan klien lainnya. Setiap auditor mampu menjadi ahli sesuai dengan jabatan atau posisinya karena ia melakukan pekerjaan yang repetitif sifatnya, mengembangkan beragam cara pencarian informasi untuk mengetahui, memahami masalah, menimbang berbagai alternatif pilihan

serta menentukan pilihan tersebut. Shanteau (1991) memaparkan bahwa salah satu profesi yang baik kualitas pengambilannya adalah auditor, akuntan, selain master catur, ahli matematik dan beberapa profesi lainnya. Karakteristik tugas yang berkualitas baik adalah jika tugas tersebut sesuai dengan keahliannya, problemnya lebih terstruktur, tugas bersifat berulang (repetitif), terdapat umpan balik atas pekerjaan tersebut, terdapat analisis yang bersifat objektif, terstandarisasi, problem yang ada dapat diuraikan serta terdapat toleransi atas kesalahan yang terjadi.

Temuan empiris Shanteau (1991) ini memperlihatkan bahwa auditor junior pun dapat menjadi ahli di pekerjaannya sesuai dengan deskripsi tugas dan tanggungjawabnya. Pekerjaan yang berulang, dengan beragam konteks, memberikan referensi pengetahuan baru dan terbarukan bagi auditor. Sensitivitas atas masalah yang dihadapi meningkat seiring dengan meningkatnya rasa ingin tahu. Kemampuan memilah informasi (relevansi informasi dengan masalah) meningkat demikian juga dengan kemampuan menyederhanakan masalah meningkat karena pemahaman atas masalah menjadi komprehensif. Akumulasi pengetahuan dan keterampilan ini menjadikan dirinya lebih percaya diri untuk menunjukkan kualitas dirinya dan lebih bertanggungjawab memperlihatkan kinerja terbaiknya.

Dalam konteks auditor, ketika akumulasi pengetahuan dan ketrampilan kian tinggi, maka kemampuan untuk auditnya juga meningkat. Bekal ini cukup untuk menemukan kejanggalan, ketidakteraturan dan ketidakkonsistenan yang ditemui saat mengaudit menarik perhatian auditor untuk menggali informasi dan bukti audit lebih banyak dan lebih intens menemukan sumber masalah. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang tugas yang dihadapi serta informasi yang relevan akan meningkatkan kinerja deteksi indikasi kecurangan oleh para auditor. Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis penelitiannya disajikan sebagai berikut :

**H<sub>11</sub>** : Lama kerja sebagai auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen.

### **2.3.2. Pengaruh Pengalaman Mengaudit terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan**

Pengalaman merupakan pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Pengalaman kerja auditor diduga menjadi faktor penting untuk memprediksi kinerja auditor. Banyak penelitian membuktikan bahwa auditor yang berpengalaman memperlihatkan kinerja lebih baik dibandingkan auditor dibawahnya. Auditor yang berpengalaman menunjukkan proyeksi eror yang lebih baik dari pada auditor level junior (Ponemon dan Wendel, 1995). Struktur pengetahuan auditor menjadi salah satu yang membedakan kinerja auditor ahli dengan auditor pemula. Menguji kembali hipotesis penelitian Ponemon dan Wendel, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>12</sub>** : Pengalaman mengaudit berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen.

### **2.3.3. Pengaruh Pengalaman Deteksi Kecurangan terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan**

Hammersley (2011) mengungkapkan bahwa tugas deteksi kecurangan termasuk tugas sulit. Auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kecurangan. Auditor harus mampu mengenali pola data dan menunjukkan hubungan yang tidak wajar berdasarkan data tersebut. Auditor juga harus merumuskan dugaan adanya kecurangan, menganalisis dampaknya terhadap laporan keuangan klien. Koroy (2008) menjelaskan hanya sedikit auditor yang mampu mendeteksi kecurangan sebab tidak cukup

berpengalaman mendeteksi kecurangan. Sementara, pengalaman deteksi kecurangan akan meningkatkan kemampuan deteksi hanya jika pengalaman tersebut berasal dari industri yang sama. Loebecke et.al (1989) membuktikan bahwa hanya 77 dari 1050 kasus audit atau hanya 0,32 persen kasus kecurangan dideteksi oleh partner KPMG Peat Marwick sepanjang karir auditor. Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka hipotesis penelitiannya dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>3.3</sub>** : Pengalaman mendeteksi kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen.

#### **2.3.4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan**

Pendidikan tinggi memberikan akumulasi pengetahuan yang memadai bagi auditor untuk melakukan tugas audit. PSA No.4 butir (02) dalam SPAP (2013) dengan tegas menyatakan bahwa audit hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Keahlian ini dicapai melalui pendidikan formal, pelatihan teknis, pendidikan profesi lanjutan serta pengalaman selama praktik audit. Pendidikan merupakan proses yang sistematis yang bertujuan memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan kapabilitas lainnya dalam diri individu. Pengetahuan ini harus selalu diperbarui untuk mengantisipasi kebutuhan para pemangku kepentingan seperti kebutuhan deteksi kecurangan. Tugas ini relatif tugas yang baru ditambahkan dan auditor diharapkan untuk menambah pengetahuannya tentang (1) beragam jenis kecurangan, motivasi dan perilaku para pelaku kecurangan, (2) gejala dan tanda tanda awal adanya potensi kecurangan (*red flags*), (3) mengidentifikasi dan mengkalkulasi risiko kecurangan, (4) mengestimasi potensi kerugian yang ditimbulkannya, (5) prosedur deteksi kecurangan. Pengetahuan spesifik ini membantu auditor dalam

mendeteksi kecurangan sebab tugas ini merupakan tugas yang sulit, tidak terstruktur. Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis penelitian keempat dan kelima dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>44</sub>** : Tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen

### **2.3.5. Pengaruh Training Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan**

Pengetahuan auditor merupakan pemahaman auditor tentang pekerjaannya secara konseptual/teoritis. Shanteau (1992) menjelaskan adanya perbedaan kinerja antara auditor ahli dengan auditor pemula berdasarkan teori *expert competence*. Seorang auditor ahli memiliki pengetahuan yang memadai tentang domain ilmunya, yang diperolehnya dari berbagai sumber baik tertulis maupun dari praktik dan observasi. Pemahaman pengetahuan ini menjadi dasar bagi auditor ahli untuk bekerja lebih efektif dibanding auditor pemula. Pengetahuan ini juga membantu auditor ahli merumuskan beragam strategi pengambilan keputusan, membuat keputusan dan mengatasi keterbatasan kognitif. Namun, kinerja auditor ahli lebih baik dibanding auditor pemula hanya jika terdapat kesesuaian antara karakteristik tugas dengan keahlian auditor. Jika tugas yang dihadapinya tidak sesuai dengan keahliannya, maka kinerjanya menurun. Keputusan yang berkualitas hanya akan dihasilkan jika pengetahuannya sesuai dengan problem yang dihadapi. Dengan kata lain, pakar tidak bersifat generik, tetapi spesifik.

Konsisten dengan paparan Shanteu (1992), seorang yang ahli memiliki pengetahuan, konsep, teori lebih banyak dan lebih komprehensif, pengetahuan multi disiplin dan menggunakan berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah dibandingkan para pemula. Seorang yang ahli memiliki organisasi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pemula. Seseorang yang ahli memberikan penjelasan yang lebih lengkap

dan komprehensif, sistematis karena dukungan pengetahuan multi disiplin yang dimiliki, keterpahaman terhadap konsep dan teori yang lebih baik. Seorang ahli membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami dengan akurat, rinci semua informasi yang relevan sehingga mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalahnya dengan jelas, informatif dan akurat. Para ahli ini akan berkinerja buruk ketika domain ilmunya tidak sesuai dengan tugasnya.

Suraida (2005) mengukur kompetensi dengan banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki oleh auditor, dan juga diukur dengan jumlah partisipasi auditor dalam pelatihan, simposium, dan seminar. Dengan kata lain, diharapkan dengan semakin banyak atau seringnya auditor berpartisipasi dalam aktivitas seminar dan pelatihan yang relevan dengan tugasnya (diukur melalui jumlah sertifikat), auditor akan lebih mampu untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sehingga dapat dihasilkan hasil audit yang berkualitas dan dapat diandalkan. Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis penelitian kelima dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>5</sub>** : Training audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen

### **2.3.6 Pengaruh Skeptisme Profesi terhadap Kemampuan Deteksi**

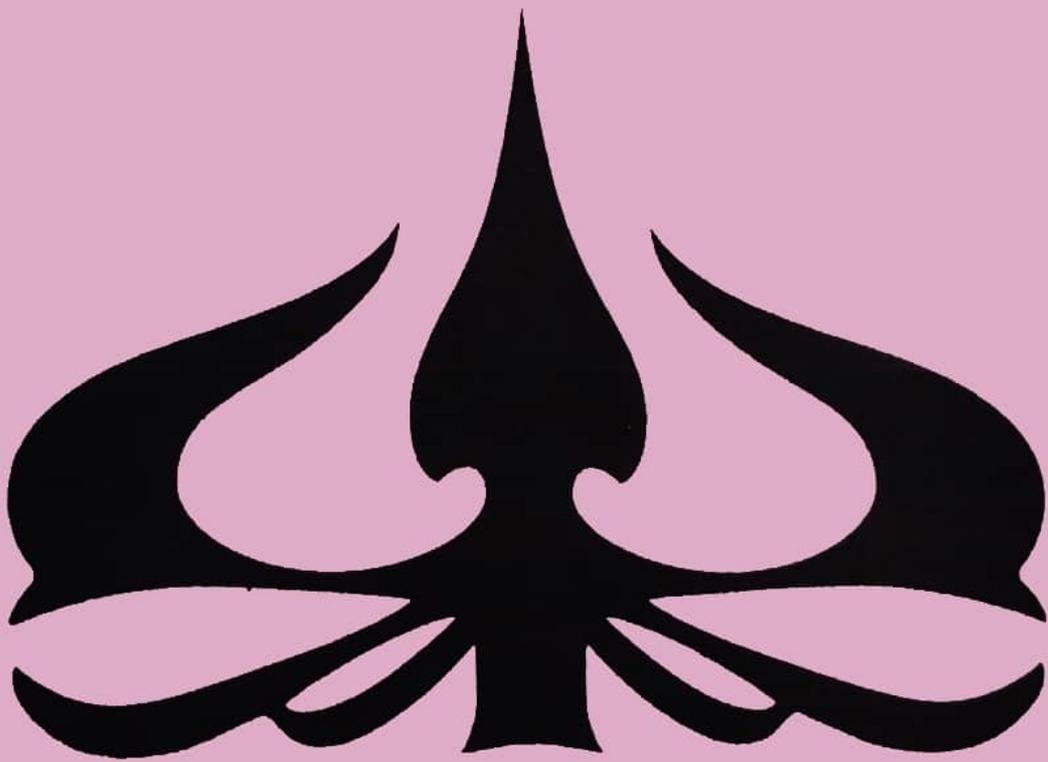
#### **Kecurangan**

SAS No.99 menjelaskan bahwa auditor untuk bersikap skeptis dengan tidak mudah percaya dengan representasi klien dan menganggap klien selalu jujur. Klien memiliki berbagai cara untuk mengelabui auditor. Johnson, dkk (1991) memaparkan tiga strategi yang digunakan oleh manajer untuk memanipulasi auditor. Taktik tersebut meliputi (1) membuat deskripsi yang menyesatkan sehingga tidak dapat mendeteksi kecurangan, (2) menggunakan *framing* semua hal terkendali, tidak ada kecurangan apapun, dan (3) memanipulasi akun-akun tertentu dalam laporan keuangan secara halus sehingga terkesan

jumlah saldo yang ditampilkan rasional jumlahnya. Pelaku kecurangan cenderung menyembunyikan catatan akuntansi dan dokumen terkait kecurangan tersebut.

Seorang auditor harus memiliki sikap skeptis dalam menyelesaikan tugasnya. Skeptisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material. Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP 2001 : 230.2). Noviyanti (2008) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (identification based-trust) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu auditor yang diberikan penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis dibandingkan dengan tidak diberikan penaksiran risiko kecurangan. Fullerton dan Durtschi (2004) menyatakan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian

**H<sub>a6</sub>** : Skeptisme profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda survey. Metoda ini merupakan metoda pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisi rangkaian pernyataan tertulis yang harus diisi oleh responden berdasarkan persepsinya. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok, gabungan dari para auditor independen yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April 2015 dengan mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan bersifat *cross section*, data dikumpulkan hanya sekali saja.

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Terdapat enam variabel independen dalam penelitian ini meliputi : Lama kerja auditor, pengalaman mengaudit, pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan auditor, training audit kecurangan serta skeptisme profesi. Variabel dependen penelitian ini adalah kemampuan deteksi kecurangan. Definisi operasional setiap variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

a) Variabel independen meliputi :

1. Lama kerja auditor : merupakan lamanya seseorang menjadi auditor sejak awal hingga saat ini, termasuk pengalaman kerja sebagai auditor di KAP sebelumnya.
2. Pengalaman mengaudit : frekwensi melakukan audit hingga saat ini, khususnya audit laporan keuangan.

3. Pengalaman mendeteksi Kecurangan merupakan frekwensi mendeteksi kecurangan sepanjang karir auditor.
  4. Tingkat pendidikan auditor merupakan jenjang pendidikan formal terakhir auditor
  5. Training audit kecurangan merupakan kesertaan training audit kecurangan / akuntansi forensik
  6. Skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis atas bukti audit.
- b) Variabel dependen Kemampuan Deteksi Kecurangan merupakan kemampuan mengenali Faktor Risiko dan mengenali skema kecurangan.

### **3.3. Pengukuran Variabel Penelitian**

Terdapat 5 variabel independen yang diukur dengan 1 butir pertanyaan, dan dua variabel yang diukur dengan dua instrumen penelitian. Pengukuran setiap variabel penelitian diuraikan berikut ini :

1. Variabel lama kerja auditor diukur dengan satu butir pertanyaan, dengan 5 butir rentang jawaban. Lama kerja minimal adalah kurang dari dua tahun dan maksimal adalah lebih dari 8 tahun. Masa kerja kurang dari dua tahun menunjukkan jenjang auditor junior sementara untuk menjadi partner dibutuhkan masa kerja lebih dari 8 hingga 10 tahun berkarir di satu KAP.
2. Pengalaman mengaudit diukur dengan satu butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Pengalaman mengaudit paling rendah adalah kurang dari 7 kali, sementara tertinggi lebih dari 25 kali.
3. Pengalaman mendeteksi kecurangan diukur dengan 1 butir pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Pengalaman mendeteksi kecurangan paling rendah adalah kurang dari 7 kali, sementara tertinggi lebih dari 25 kali.

4. Tingkat pendidikan diukur dengan 1 butir pertanyaan dengan lima pilihan jawaban. Pendidikan terendah untuk berkarir di KAP sebagai auditor minimal Diploma tiga, dan tertinggi adalah Doktoral.
5. Training audit kecurangan diukur dengan 1 butir pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, pernah mengikuti training atau tidak pernah mengikuti training.
6. Skeptisme profesional diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Hurtt (1999) dengan 17 butir pernyataan dengan rentang jawaban sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5).
7. Kemampuan Deteksi Kecurangan diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Fullerton & Dutschi (2004), berisi 24 butir pernyataan dengan rentang jawaban (1) tidak perlu mencari informasi sama sekali hingga (5) mencari info dengan intens hingga jelas.

Secara ringkas, definisi operasional variabel dan pengukurannya dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini :

**Tabel 3.1.**  
**Definisi Operasional Variabel & Pengukurannya**

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1	Independen ( $X_1$ ) Lama Kerja Auditor	Masa kerja sebagai auditor sejak awal hingga saat ini, termasuk pengalaman kerja sebagai auditor di KAP sebelumnya.	1 butir pernyataan Skala ordinal : 1. < dari 2 tahun 2. > 2 sd 4 tahun 3. > 4 sd 6 tahun 4. > 6 sd 8 tahun 5. > 8 tahun
2	Independen ( $X_2$ ) Pengalaman mengaudit	Frekwensi melakukan audit hingga saat ini	1 butir pernyataan Skala ordinal : 1. < dari 7 kali 2. 8 – 14 kali 3. 15 – 25 kali 4. > 25 kali

3	Independen ( $X_3$ ) Pengalaman mendeteksi Kecurangan	Frekwensi mendeteksi kecurangan sepanjang karir auditor	1 butir pernyataan Skala ordinal : 1. < dari 7 kali 2. 8 – 14 kali 3. 15 – 25 kali 4. > 25 kali
4	Independen ( $X_4$ ) Pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir auditor	1 butir pernyataan Skala ordinal 1. Diploma Tiga 2. Sarjana 3. Profesi Akuntansi 4. Pasca sarjana – S2 5. Doktoral – S3
5	Independen ( $X_5$ ) Training audit kecurangan	Kesertaan training audit kecurangan / akuntansi forensik	1 butir pernyataan Skala Nominal 1. Tidak pernah 2. Pernah
6	Independen ( $X_6$ ) Skeptisme profesional	Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis atas bukti audit.	Instrumen Hurtt (1999), 17 butir pernyataan, Skala ordinal Min : 1(STS) Maksimal : 5 (SS)
7	Dependen (Y) Kemampuan Deteksi Kecurangan	Kemampuan mengenali Faktor Risiko dan mengenali skema kecurangan	Instrumen 24 butir pernyataan Skala ordinal 1. Tidak perlu mencari informasi sama sekali 5. Mencari info dengan intens hingga jelas

### 3.4. Metoda Pengumpulan Data

Subjek penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Auditor independen ini dipilih karena adanya standar Akuntan Publik yang mengatur kewajiban untuk merancang dan melaksanakan audit yang dapat

memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas salah saji yang material, salah saji yang tidak disengaja dan disengaja. Responden diminta mengisi kuesioner yang dikirim baik via e-mail maupun yang dikirim langsung ke KAP setelah memperoleh konfirmasi kesediaan menjadi responden penelitian ini. Karakteristik responden penelitian ini adalah :

1. Auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta
2. Memiliki pendidikan minimal Diploma tiga akuntansi, perpajakan atau yang setara.
3. Memiliki pengalaman mengaudit (sebagai auditor baik di KAP terkini maupun KAP sebelumnya minimal 2 tahun)

### 3.5. Metoda Analisis Data

Beberapa pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pengujian akurat dan representative. Pengujian meliputi :

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji validitas indikator setiap variabel. Uji ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah indikator yang digunakan benar mencerminkan variabel penelitian sehingga penelitian menjadi tepat sasaran sesuai dengan tujuannya.

Pengujian validitas dari setiap indikator beserta item pernyataan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari korelasi dari setiap indikator terhadap skor totalnya dengan menggunakan rumus teknik *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 11.5. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka item pernyataan adalah valid
- Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka item pernyataan adalah tidak valid

## 2. Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas dilakukan dan telah dinyatakan valid, maka selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah responden menjawab setiap pernyataan pada kuesioner secara konsisten atau tidak.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Coefficient Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 11.5, yang mana koefisien *Cronbach's Alpha* yang diterima bernilai antara 0,6 sampai 0,7 atau lebih. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

- o Jika *Cronbach's Coefficient Alpha*  $> 0,6$  maka dinyatakan reliabel.
- o Jika *Cronbach's Coefficient Alpha*  $< 0,6$  maka dinyatakan tidak reliabel.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Pengujian untuk uji normalitas dapat dilakukan dengan melakukan uji *Kolmogorov Smornov*. Jika Signifikansi *KS-Z* telah  $> 5\%$ , maka variabel tersebut telah terdistribusi secara normal.

### b) Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi kesalahan antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pada periode (t - 1). Jika terjadi korelasi, maka artinya terdapat masalah pada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Uji yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*.

### c) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji dilakukan dengan melihat VIF ( *Variance Influence*

Factor) serta nilai toleransi dan lawannya. Apabila nilai VIF < 10 serta nilai toleransi > 10%, maka tidak terdapat multikolinearitas dan berlaku sebaliknya.

Tabel 3.2.  
Keputusan Autokorelasi

Kriteria	Ho	Keputusan
$0 < DW < dl$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$dl < DW < du$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4-dl < DW < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4-du < DW < 4-dl$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$Du < DW < 4-du$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

#### 4. Uji Regresi Linier berganda

Penelitian ini menggunakan metoda analisis data dengan regresi berganda (*multiple regressions*) dengan bantuan program SPSS versi 11.5. Dari hasil regresi berganda kemudian akan diketahui apakah terdapat pengaruh dari lama kerja auditor, pengalaman mengaudit, pengalaman deteksi kecurangan, tingkat pendidikan, training kecurangan serta skeptisme profesi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan seperti yang sudah dihipotesiskan dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan tiga tahapan meliputi :

##### 1. Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditunjukkan oleh variabel. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel independen sangat terbatas.

Adapun kelemahan atas penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Maka dari itu penelitian ini menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$ , yang nilainya dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

## 2. Uji Statistik F (uji serentak)

Untuk menganalisis data dengan regresi berganda ini, terdapat pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan uji teori secara parsial dan serentak. Uji simultan (*F-test*) digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji simultan (*F-test*) dilakukan dengan dua tahapan sebagai berikut:

### 1. Perumusan hipotesis statistik

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , maka artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , maka artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 2. Keputusan

Sig.  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Sig.  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

## Uji statistik -t (uji parsial)

Berbeda dengan uji simultan, uji parsial (*t-test*) digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Uji parsial ini juga dilakukan dengan dua tahapan sebagai berikut:

### 1. Perumusan hipotesis statistik

$H_0 : b_1 = 0$ , maka artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau

$H_a : b_1 \neq 0$ , maka artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 2. Keputusan

Sig.  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Sig.  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Model penelitian yang akan diujikan adalah berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

**Y** = Kemampuan Deteksi Kecurangan

**a** = Konstanta

**b** = Koefisien

**X<sub>1</sub>** = Lama Kerja

**X<sub>2</sub>** = Pengalaman Audit

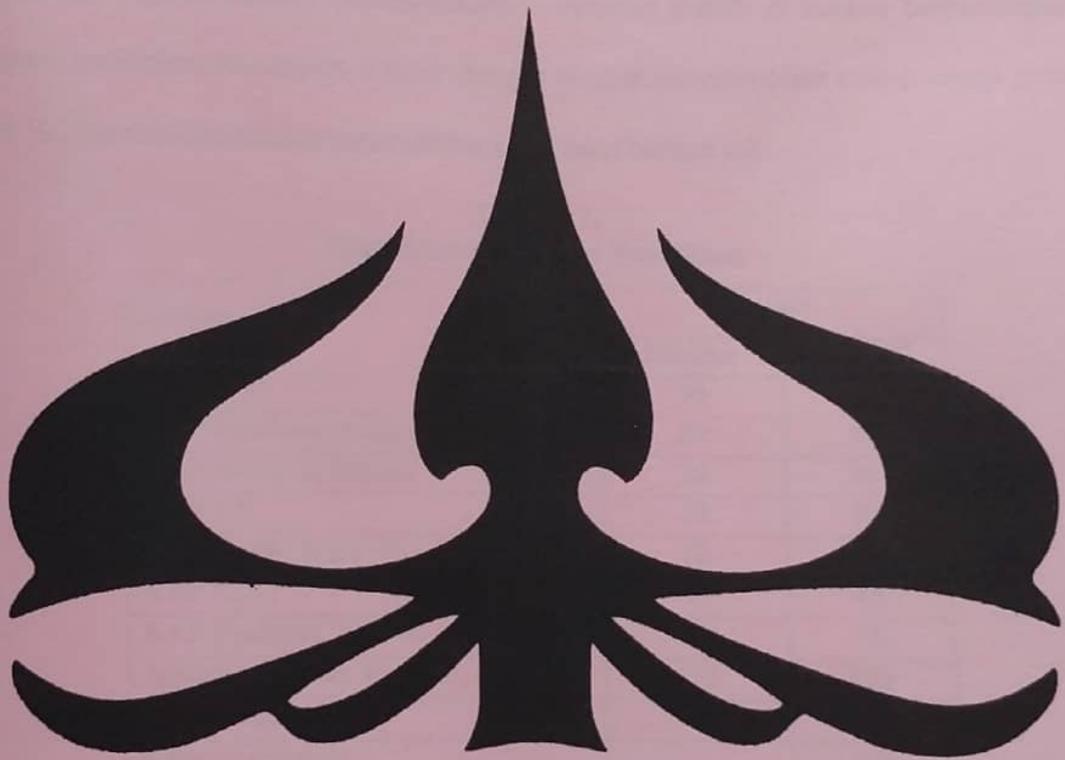
**X<sub>3</sub>** = Pengalaman Mendeteksi Kecurangan

**X<sub>4</sub>** = Pendidikan auditor

**X<sub>5</sub>** = Training Audit Kecurangan

**X<sub>6</sub>** = Skeptisme profesi

**E** = Error



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data / Objek Penelitian

##### 4.1.1. Distribusi Kuesioner

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor eksternal. Kantor Akuntan Publik di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini, adalah 7 KAP dengan tingkat pengembalian cukup tinggi yaitu 98 %. Distribusi kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1.**  
**Distribusi Kuesioner Penelitian**

Tujuan	Jumlah	
	Dikirim	Kembali
KAP DBS	30	30
KAP Bambang Sudaryono & Rekan	20	20
KAP Moore & Steven	30	28
KAP EY	10	10
KAP Tendy Wato	10	10
KAP BDO	15	15
KAP Budiman, Wawan	10	10
Jumlah kuesioner kembali	125	123
Tidak lengkap		3
Kuesioner valid		120

Sumber : Data primer diolah

##### 4.1.2. Demografi Responden

Hasil pengolahan data menunjukkan partisipan penelitian ini lebih banyak berjenis perempuan, berpendidikan terbanyak adalah level sarjana, sebagian besar tidak memiliki sertifikasi, pernah belajar audit kecurangan, dengan masa kerja

terbesar kurang dari dua tahun, berada pada level auditor junior, dengan frekwensi audit 8 hingga 15 kali dan lebih banyak auditor yang belum pernah mendeteksi kecurangan. Dari 120 responden data primer yang diolah 1 responden tidak lengkap demografinya. Secara detil, data demografi responden disajikan pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Demografi Responden**

No	Faktor Demografi	Frekwensi	%
1	Gender		
	Laki-laki	44	37
	Perempuan	76	63
		120	100
2	Pendidikan		
	Diploma	4	3
	Sarjana	88	73
	Pendidikan profesi	21	18
	Master	7	6
		120	100
3	Sertifikasi keahlian		
	Tidak tersertifikasi	103	86
	Tersertifikasi	17	14
		120	100
4	Belajar Audit Kecurangan		
	Tidak pernah belajar	53	44
	Pernah belajar	67	56
		120	100
5	Tenor sebagai auditor		
	Kurang dari 2 tahun	47	39
	> 2 sd 4 tahun	46	38
	> 4 sd 6 tahun	9	8
	> 6 sd 8 tahun	15	13
	dias 8 tahun	3	2
		120	100
6	Level Auditor		
	Yunior	43	36
	Medior	10	8
	Senior	41	34

Supervisor	17	14
Manajer	6	5
Partner	3	3
	120	100
<b>7</b> Frekwensi audit		
< 7 kali	37	31
8-15 kali	44	37
> 15 -25 kali	19	16
> 26 kali	19	16
	119	100
<b>8</b> Frekwensi deteksi kecurangan		
Belum pernah	53	45
1-5 kali	52	43
6-10 kali	7	6
> 10 kali	7	6
	119	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan frekwensi deteksi kecurangan, terlihat bahwa kebanyakan responden belum pernah mendeteksi kecurangan. Pada kolom gender, 45% responden belum pernah mendeteksi kecurangan. Kelompok auditor perempuan yang mendeteksi kecurangan hingga lima kali selama ia bertugas memperlihatkan angka 26%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok auditor laki-laki (18%).

Berdasarkan pendidikan, 39% dari total responden menyatakan belum pernah mendeteksi kecurangan sepanjang berprofesi auditor. Kelompok ini berasal dari kelompok pendidikan Sarjana. Namun pada kelompok yang sama, terdapat 27% auditor yang telah mendeteksi kecurangan sebanyak 1-5 kali.

Auditor yang belum memiliki sertifikasi mendominasi responden penelitian ini. Kelompok ini juga menjadi kelompok terbanyak yang mengaku belum pernah mendeteksi kecurangan (42%) sekaligus menjadi kelompok yang paling banyak mendeteksi kecurangan pada frekwensi 1-5 kali sepanjang penugasan audit (37%).

Sebagian besar responden penelitian ini pernah belajar audit kecurangan/ akuntansi forensic. Namun dari kelompok ini yang pernah mendeteksi kecurangan

hingga 5 kali sepanjang penugasannya memperlihatkan angka 17% jauh dibawah kelompok yang telah belajar audit kecurangan / akuntansi forensic sebanyak 27%.

Frekwensi deteksi kecurangan sebagian besar berkisar pada rentang belum pernah mendeteksi dan rentang 1 hingga 5 kali sepanjang masa menjadi auditor. Auditor dengan masa kerja 2 hingga 4 tahun mengaku mendeteksi kecurangan 1 hingga 5 kali hanya sebanyak 16% dari total responden. Angka ini hampir sama dengan mereka yang belum pernah mendeteksi kecurangan sama sekali. Auditor senior paling banyak mendeteksi kecurangan (16% dari total responden) dengan frekwensi deteksi 1-5 kali. Partner memperlihatkan frekwensi deteksi lebih sering (lebih dari 10 kali) dibanding manajer dan supervisor. Seperti halnya posisi auditor yang menunjukkan pengalaman (junior, medior, senior, dan seterusnya), maka frekwensi audit juga menjadi indikator pengalaman. Auditor yang paling sering mendeteksi kecurangan adalah kelompok auditor dengan 8 hingga 15 kali audit, berhasil mendeteksi hingga 5 kali kecurangan. Kelompok auditor dengan pengalaman lebih banyak memperlihatkan frekwensi deteksi kecurangan yang lebih beragam juga, meskipun angka prosentasenya kecil. Data rinci dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Frekwensi Deteksi Kecurangan**  
**Berdasarkan Demografi Responden**

No	Faktor Demografi	Frekwensi Mendeteksi Kecurangan								Total	
		Tidak pernah		1-5 kali		6-10 kali		> 10 kali		Angka	%
		Angka	%	Angka	%	Angka	%	Angka	%	Angka	%
1	Gender										
	Laki-laki	15	13	21	18	2	2	6	5	44	37
	Perempuan	38	32	31	26	5	4	1	1	75	63
		53	45	52	44	7	6	7	6	119	100
2	Pendidikan										
	Diploma	2	2	2	2	0	0	0	0	4	4
	Sarjana	46	39	33	27	5	4	3	3	87	73
	Pendidikan profesi	4	3	13	10	2	2	2	2	21	17
	Master	1	1	4	3	0	0	2	2	7	6
		53	45	52	42	7	6	7	7	119	100
3	Sertifikasi keahlian										
	Tidak tersertifikasi	50	42	44	37	5	4	3	3	102	86
	Tersertifikasi	3	3	8	7	2	2	4	3	17	14
		53	45	52	44	7	6	7	6	119	100
4	Belajar Audit Kecurangan										
	Tidak pernah belajar	26	22	20	17	4	3	2	2	52	44
	Pernah belajar	27	23	32	27	3	2	5	4	67	56
		53	45	52	44	7	5	7	6	119	100
5	Tenor sebagai auditor										
	Kurang dari 2 tahun	32	27	14	12	0	0	0	0	46	39
	> 2 sd 4 tahun	19	16	19	16	4	3	4	3	46	38
	> 4 sd 6 tahun	0	0	7	6	1	1	1	1	9	8
	> 6 sd 8 tahun	1	1	12	9	0	0	2	2	15	12
	dias 8 tahun	1	1	0	0	2	2	0	0	3	3
		53	45	52	43	7	6	7	6	119	100
6	Level Auditor										
	Yunior	28	23	14	12	0	0	1	1	43	36
	Medior	3	2	5	4	1	1	0	0	9	7
	Senlor	15	13	19	16	4	3	3	2	41	34
	Supervisor	6	5	8	7	1	1	2	1	17	14
	Manajer	0	0	6	5	0	0	0	0	6	5
	Partner	1	2	0	0	1	1	1	1	3	4
		53	45	52	44	7	6	7	5	119	100
7	Frekwensi audit										
	< 7 kali	29	24	7	6	1	1	0	0	37	31
	8-15 kali	17	14	25	21	2	2	0	0	44	37
	> 15 -25 kali	3	2	11	9	3	3	2	2	19	16
	> 26 kali	4	3	9	8	1	1	5	4	19	16
		53	43	52	44	7	7	7	6	119	100

Sumber : Data primer diolah

#### 4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data 120 responden penelitian, Skeptisme profesi juga memiliki pilihan jawaban 1 hingga 5, makin tinggi angkanya memperlihatkan sikap skeptisme (kehati-hatian) yang tinggi juga. Informasi berdasarkan tabel 4.4. responden penelitian ini memiliki level skeptisme diantara 3-4, berada pada tingkat skeptisme rata-rata, tidak tinggi ataupun rendah. Demikian juga dengan Kemampuan deteksi kecurangan memperlihatkan kisaran angka 3-4, menunjukkan kemampuan mengenali faktor kecurangan dan berusaha menggali info untuk memastikannya.

Tabel 4.4.

Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Modus/ Mean	Std. Deviation	Min	Max
Lama Kerja	120	2-4 tahun	-	< 2 tahun	>8 tahun
Pengalaman Audit	120	8-15 kali	-	<7 kali	>26 kali
Pengalaman Deteksi Kecurangan	120	1-5 kali	-	Belum Pernah	>10 tahun
Tingkat Pendidikan	120	S1	-	D3	S3
Training Audit Kecurangan	120	training	-	Tidak	Ikut
Skeptisme profesi	120	3,89010	0,406906	2,813	4,875
Deteksi Kecurangan	120	3,60278	0,464167	2,375	4,792

Sumber : Data primer diolah

#### 4.1.4. Uji Kualitas Data Penelitian

Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha. Data yang digunakan adalah 120 kuesioner. Pengujian validitas dari setiap indikator beserta item pernyataan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari korelasi dari setiap indikator terhadap skor totalnya dengan menggunakan rumus teknik *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 11.5. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka item pernyataan adalah valid

- Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka item pernyataan adalah tidak valid

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Coefficient Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 11.5, yang mana koefisien *Cronbach's Alpha* yang diterima bernilai antara 0,6 sampai 0,7 atau lebih. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

- o Jika *Cronbach's Coefficient Alpha*  $> 0,6$  maka dinyatakan reliabel.
- o Jika *Cronbach's Coefficient Alpha*  $< 0,6$  maka dinyatakan tidak reliabel.

Hasil pengujian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran diakhir laporan ini, dan ringkasan hasil pengujian disajikan pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5**  
**Uji Kualitas Data**

No.	Variabel	Butir	Koefisien	
			Validitas	Reliabilitas
1	Skeptisme profesi	16	$>0,3595$	0,8691
2	Kemampuan Deteksi Kecurangan	24	$> 0,2166$	0,8615

Sumber : Data primer diolah

Variabel skeptisme profesi memperlihatkan koefisien validitas diatas 0,25 dan koefisien cronbach alpha sebesar 0,8691. Terdapat 17 pernyataan awalnya, dan item C4 dihilangkan karena koefisien inter item correlated dibawah 0,25. Maka, hanya 16 butir pernyataan skeptisme profesi yang selanjutnya akan diproses dalam penelitian ini.

Variabel Deteksi kecurangan terdiri dari 24 butir pernyataan memperlihatkan semua butir valid dan reliabel dengan koefisien validitas diatas 0,20 dan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,8615.

## 4.2. Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1. Pengujian Normalitas Data

Sebelum melakukan uji regresi, maka perlu dilakukan uji normalitas data. Tujuan pengujian ini adalah mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Metoda yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov tes. Data berdistribusi normal jika signifikansinya melebihi 0,05.

**Tabel 4.6**  
One-Sample Kolmogorov-Smimov Test

			Skeptisme profesi	Fraud detection
N			120	120
Normal Parameters(a,b)	Mean		3,89010	3,60278
	Std. Deviation		,406906	,464167
Most Extreme Differences	Absolute		0,099	0,061
	Positive		0,053	0,040
	Negative		-0,099	-0,061
Kolmogorov-Smimov Z			1,089	0,674
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,187	0,754

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi melebihi 0,05, mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk tahap pengujian selanjutnya.

## 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1. Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan mendeteksi apakah kesalahan (*errors*) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Model linera ganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Autokorelasi ini dapat dideteksi melalui nilai Durbin Watson (DW) pada tabel Tabel 4.7. Jika angka DW diantara rentang  $1 < DW < 3$  maka tidak terjadi autokorelasi. Pada tabel 4.7 memperlihatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,846. Angka ini lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 3. Secara ringkas :  $1 < 1,846 < 3$ . Karena nilai DW berada di antara dua angka batasan autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami autokorelasi. Salah satu syarat uji regresi linear berganda telah terpenuhi.

**Tabel 4.7.**  
**Pengujian Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,532(a)	0,283	0,244	0,399906	1,846

a Predictors: (Constant), Masa kerja auditor, Pengalaman mengaudit, Pengalaman deteksi kecurangan, Pendidikan akhir auditor, Training audit forensic, Skeptisme profesi.

b Dependent Variable: Fraud detection

### 4.2.2.2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linear ganda terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi linear berganda yang baik seharusnya korelasi antar variabel independen adalah kecil atau tidak ada sama sekali. Model regresi linear berganda yang baik tidak mengalami multikolinearitas. Salah satu cara uji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* dan VIF merupakan

nilai yang bisa menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas. Nilai tolerance harus berada diantara 0 hingga 1. Nilai VIF juga harus memperlihatkan angka kurang dari 10. Tabel 4.8 memperlihatkan angka tolerance diantara 0 hingga 1. Angka VIF memperlihatkan nilai kurang dari 10 untuk setiap variabelnya. Informasi ini memberikan bukti empiris bahwa seluruh variabel independen meliputi masa kerja auditor, frekwensi audit, frekwensi deteksi kecurangan, pendidikan auditor serta training forensic, dan sikap skeptisme profesi tidak terjadi multikolinieritas. Salah satu syarat uji regresi linear berganda telah terpenuhi.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Regresi**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Masa Kerja Menjadi Auditor	0,397	2,520
	Pengalaman mengaudit	0,377	2,652
	<b>Pengalaman Deteksi Kecurangan</b>	<b>0,712</b>	<b>1,405</b>
	<b>Pendidikan akhir Auditor</b>	<b>0,857</b>	<b>1,166</b>
	Training Audit Kecurangan	0,942	1,062
	<b>Skeptisme profesi</b>	<b>0,916</b>	<b>1,091</b>

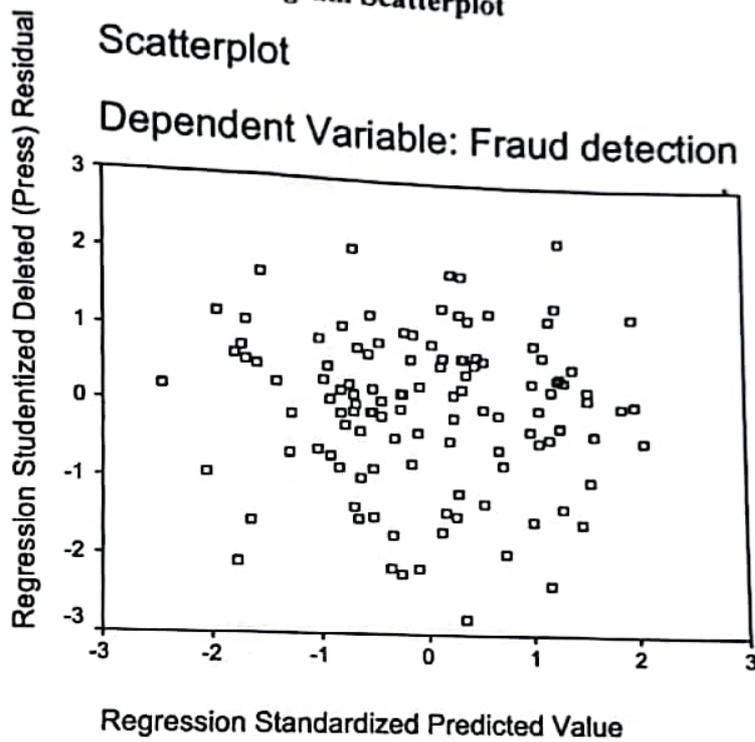
a Dependent Variable: Fraud detection

#### 4.2.2.3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah kesalahan (*errors*) pada data penelitian ini memiliki varians yang homogen atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki kondisi bahwa varians error berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami

heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan melihat gambar 4.1. Gambar ini menunjukkan bahwa sebaran yang acak dan tidak memiliki pola sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Gambar 4.1  
Diagram Scatterplot



#### 4.2.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

##### 4.2.3.1. Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Penelitian ini menguji faktor lama kerja auditor, pengalaman audit, pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan auditor serta training forensik dan sikap skeptis akan mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan pada auditor eksternal. Selain lima variabel diatas, juga akan diuji pengaruh sikap skeptisme profesi terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Pengujian menggunakan metoda statistic regresi linear berganda.

Tabel 4.9. memperlihatkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,244 menunjukkan ketepatan model dalam menjelaskan variabel yang diamati adalah sebesar 24,4 %. Atau dapat dikatakan perilaku atau variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 24,4 %. Sisanya, sebesar 75,6% adalah perilaku atau variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

**Tabel 4.9. Goodness of Fit Model  
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,532(a)	0,283	0,244	0,399906	1,846

a Predictors: (Constant), Masa kerja auditor, Pengalaman mengaudit, Pengalaman deteksi kecurangan, Pendidikan akhir auditor, Training audit forensik, Skeptisme profesi.

b Dependent Variable: Fraud detection

#### 4.2.3.2. Uji Statistik F (uji serentak)

Hasil pengujian Anova pada tabel 4.10 berikut ini memperlihatkan angka signifikansi 0,00. Berarti semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependennya. Atau kemampuan deteksi kecurangan dipengaruhi oleh pendidikan auditor, training forensik, frekwensi audit, frekwensi deteksi kecurangan, lama kerja auditor, level jabatan auditor, serta sikap skeptisme profesi.

**Tabel 4.10. Uji F  
ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	7,064	6	1,177	7,361	0,000(a)
	Residual	17,912	112	0,160		
	Total	24,975	118			

a Predictors: (Constant), Masa kerja auditor, Pengalaman mengaudit, Pengalaman deteksi kecurangan, Pendidikan akhir auditor, Training audit forensik, Skeptisme profesi.

b Dependent Variable: Fraud detection

#### 4.2.3.3. Uji statistik - T (uji parsial)

Uji parsial (*t-test*) digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Uji parsial ini juga dilakukan dengan dua tahapan sebagai berikut:

##### 1. Perumusan hipotesis statistik

Ho :  $b_1 = 0$ , maka artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, atau

Ha :  $b_1 \neq 0$ , maka artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

##### 2. Keputusan

Sig.  $t < 0,05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima

Sig.  $t > 0,05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig. (one tail)	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,006	0,359		5,587	0,000		
	Masa Kerja Menjadi Auditor	0,128	0,120	0,136	1,071	0,143	0,397	2,520
	Pengalaman mengaudit	-0,111	0,129	-0,112	-0,860	0,196	0,377	2,652
	Pengalaman Deteksi Kecurangan	0,192	0,087	0,208	2,197	0,015	0,712	1,405
	Pendidikan akhir Auditor	-0,229	0,093	0,212	2,450	0,008	0,857	1,166
	Training Audit Kecurangan	-0,076	0,076	-0,082	-0,998	0,161	0,942	1,062
	Skeptisme profesi	0,382	0,094	0,339	4,050	0,000	0,916	1,091

a Dependent Variable: Fraud detection

#### 4.2.3.1.1 Pengujian $H_{a1}$

Hipotesis penelitian pertama menguji pengaruh lama kerja sebagai auditor (tenor) mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi 0,143 lebih besar dari 0,05, tidak signifikan. Hasil ini menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa penelitian ini menerima  $H_{01}$ , bahwa lama kerja auditor tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Tugas deteksi kecurangan merupakan tugas yang memerlukan pengetahuan khusus sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama bertugas menjadi auditor tidak serta merta meningkatkan pengetahuan tentang praktik kecurangan akuntansi dan kemampuan deteksi kecurangannya. Merchant (1999) menyatakan pengalaman praktik audit yang beragam tidak memunculkan keahlian spesifik dalam diri auditor. Dibutuhkan pendidikan khusus dan praktik yang intens untuk mengembangkan kemampuan yang spesifik juga.

#### 4.2.3.1.2 Pengujian $H_{a2}$

Hipotesis penelitian kedua menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi 0,196 lebih besar dari 0,05, tidak signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian ini menerima  $H_{02}$ , bahwa banyaknya pengalaman mengaudit auditor eksternal tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Hasil ini sesuai dengan paparan yang dikemukakan oleh Shanteau (1992), bahwa pengalaman praktik audit akan membantu membentuk keahlian auditor. Namun, praktik audit yang dimaksud adalah praktik audit yang bersifat spesifik, bukan praktik yang generic sifatnya. Sebagian besar responden penelitian ini melakukan audit laporan keuangan dan tidak khusus melakukan audit kecurangan. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh adalah praktik audit laporan keuangan yang terus menerus dilakukan pada beragam jenis perusahaan.

#### 4.2.3.1.3. Pengujian $H_{a3}$

Hipotesis penelitian ketiga menguji pengaruh pengalaman mendeteksi kecurangan terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi 0,015 lebih kecil dari 0,05 dinyatakan signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian ini menerima  $H_{a3}$ , bahwa banyaknya pengalaman mendeteksi kecurangan mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan, dengan koefisien regresi positif. Semakin banyak pengalaman mendeteksi kecurangan, semakin tinggi kemampuan deteksi kecurangannya. Hasil ini sesuai dengan paparan Shanteau (1992) bahwa kinerja auditor akan meningkat jika problemnya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pengalaman praktik deteksi kecurangan memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman yang membentuk kemahiran khusus sehingga sensitifitas auditor terhadap adanya kecurangan akuntansi meningkat. Hasil ini sesuai juga dengan paparan Merchant (1990) bahwa kinerja spesifik diperoleh melalui pengalaman praktik. Khusus untuk bidang auditing yang memiliki domain multifaset, pengalaman praktik memberikan pengetahuan,

keampilan dan keahlian yang subspesifik sifatnya. Hasil ini juga konsisten dengan Asare (2014) yang menyatakan bahwa keahlian auditor meliputi pengetahuan, pelatihan dan pengalaman khusus tentang audit kecurangan mampu meningkatkan kinerja deteksi oleh auditor.

#### 4.2.3.1.4. Pengujian $H_{a4}$

Hipotesis penelitian keempat menguji pengaruh tingkat pendidikan auditor terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi 0,08 lebih kecil dari 0,05 dinyatakan signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian ini menerima  $H_{a4}$  bahwa jenjang pendidikan auditor mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan dengan koefisien regresi positif. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, semakin tinggi kemampuan deteksi kecurangannya. Hasil ini konsisten dengan paparan Boner dan Lewis (1990) bahwa pendidikan memberikan pengetahuan dasar tentang akuntansi dan auditing termasuk prinsip akuntansi. Pendidikan disini adalah pendidikan formal yang diperoleh melalui jenjang sarjana, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), pasca sarjana dan doktoral. Setiap jenjang pendidikan ini memberikan pengetahuan dan praktik (melalui asistensi dan laboratorium) yang meningkatkan kemampuan dan intuisi sebagai auditor.

#### 4.2.3.1.5. Pengujian $H_{a5}$

Hipotesis penelitian kelima menguji pengaruh training akuntansi forensik terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi 0,161 lebih besar dari 0,05, tidak signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian ini menerima  $H_{05}$ , bahwa training akuntansi forensik tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Hasil ini tidak konsisten dengan temuan Asthon (1991) dan Boner dan Lewis (1990) yang membuktikan bahwa pengetahuan khusus dan pengalaman khusus mempengaruhi kinerja auditor.

#### 4.2.3.1.6. Pengujian $H_{a6}$

Hipotesis penelitian keenam menguji pengaruh sikap skeptisme profesi terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Hasil pengujian pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 dinyatakan signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian ini menerima  $H_{a6}$  bahwa sikap skeptisme profesi auditor mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan, dengan koefisien regresi positif. Semakin tinggi skeptisme profesi yang melekat dalam diri auditor, memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan.

Berdasarkan koefisien Beta standardized terlihat bahwa koefisien variabel skeptisme profesi sebesar 0,339 merupakan variabel yang paling banyak kontribusinya diantara variabel lainnya sebagai prediktor kemampuan deteksi kecurangan. Variabel lainnya yang cukup besar kontribusinya adalah Jenjang pendidikan auditor sebanyak 0,212 dan variabel Pengalaman deteksi kecurangan sebesar 0,208.

### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji enam hipotesis penelitian dengan variabel independen meliputi lama kerja auditor, pengalaman mengaudit, pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan, training audit forensik dan terakhir variabel skeptisme profesi. Variabel dependen penelitian ini adalah kemampuan mendeteksi kecurangan. Data berasal dari kuesioner yang disebar langsung ke KAP di Jakarta, dengan jumlah yang valid dan reliabel untuk digunakan sebanyak 120 responden auditor eksternal/independen.

Bonner dan Lewis (1990) menjelaskan sedikitnya terdapat tiga jenis pengetahuan yang menentukan keahlian audit. Pertama, pengetahuan dasar tentang akuntansi dan auditing termasuk prinsip akuntansi, standar audit dan proses pelaporan keuangan. Pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran. Kedua pengetahuan

husus yang diperoleh melalui pembelajaran formal dan pengalaman. Ketiga adalah *world knowledge*, sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran sepanjang hayat setiap individu. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pendidikan auditor mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Berdasarkan data demografi responden, diketahui bahwa 96% berpendidikan minimal Sarjana, 14% bersertifikasi dan 52% pernah belajar audit kecurangan/akuntansi forensik. Fakta ini memperlihatkan bahwa responden penelitian ini adalah auditor yang terdidik. Bekal pendidikan ini memberikan pengetahuan yang memadai tentang akuntansi secara umum dan akuntansi forensik secara khusus.

Selanjutnya, Bonner dan Lewis (1990) juga memaparkan adanya pengetahuan spesifik yang membedakan seorang auditor pemula dengan auditor ahli. Sebagian besar responden penelitian ini adalah kelompok auditor masa kerja 2 hingga 4 tahun (38%) dengan level auditor senior yang sudah memiliki pengalaman praktik audit cukup memadai. Namun, tugas deteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah. Variasi skema kecurangan dan beragamnya akun yang menjadi subjek kecurangan serta karakter khusus industri/perusahaan menambah kompleksitas pengetahuan dan ketrampilan tentang kecurangan yang harus juga dipelajari oleh auditor. Tugas deteksi kecurangan merupakan tugas baru yang ditambahkan dalam Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. (2013) Standar Audit 300 ini mengatur audit laporan keuangan dengan memperhatikan indikasi potensi kecurangan dengan sepuluh tahapan yaitu :

- (1) memahami beragam jenis kecurangan, motivasi dan perilaku para pelaku kecurangan,
- (2) Mengembangkan dan menerapkan pendekatan audit berdasarkan skeptisme profesional,
- (3) Melakukan diskusi, tukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan rekan auditor lainnya dalam satu tim penugasan
- (4) Memperoleh informasi yang bermanfaat dalam mengidentifikasi dan mengases risiko kecurangan

- (5) Mengidentifikasi risiko kecurangan yang spesifik, termasuk mengestimasi besarnya berikut area yang terpengaruh kecurangan tersebut,
- (6) Mengevaluasi kualitas pengendalian internal perusahaan klien dan potensi penghilangan kecurangan
- (7) Merespon fenomena ini dengan melakukan penyesuaian terhadap prosedur audit jika dianggap perlu
- (8) Mengevaluasi temuan audit dan menentukan perlu tidaknya tenaga ahli auditor forensik terlibat dalam audit itu.
- (9) Mengkomunikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan kepada pihak manajemen, komite audit dan dewan komisaris terutama jika kecurangan tersebut bersifat material dan melibatkan jajaran manajemen.
- (10) Mendokumentasikan seluruh tahapan ini dalam arsip yang sistematis.

Standar ini menunjukkan bahwa tugas deteksi kecurangan merupakan tugas yang spesifik dan memerlukan pengetahuan dan kemahiran khusus. Hammersley (2011) menjelaskan tugas deteksi kecurangan merupakan tugas yang sulit dan tidak terstruktur. Auditor harus mampu mengenali pola data dan menunjukkan hubungan yang tidak wajar berdasarkan data tersebut. Auditor juga harus merumuskan dugaan terjadinya kecurangan, memberikan argumentasi dan analisis terhadap konsekuensi potensi kecurangan tersebut terhadap laporan keuangan klien.

Penelitian ini menduga bahwa masa kerja sebagai auditor mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Namun, hasil pengujian membuktikan bahwa masa kerja (*tenure*) sebagai auditor tidak mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan paparan diatas, pengalaman kerja sebagai auditor tidak mampu mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan (Hipotesis pertama). Pengalaman praktik mengaudit yang dimiliki auditor juga tidak mampu mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan (Hipotesis kedua). Namun, pengalaman praktik deteksi kecurangan signifikan mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan (Hipotesis ketiga). Auditor yang belum pernah belajar dan

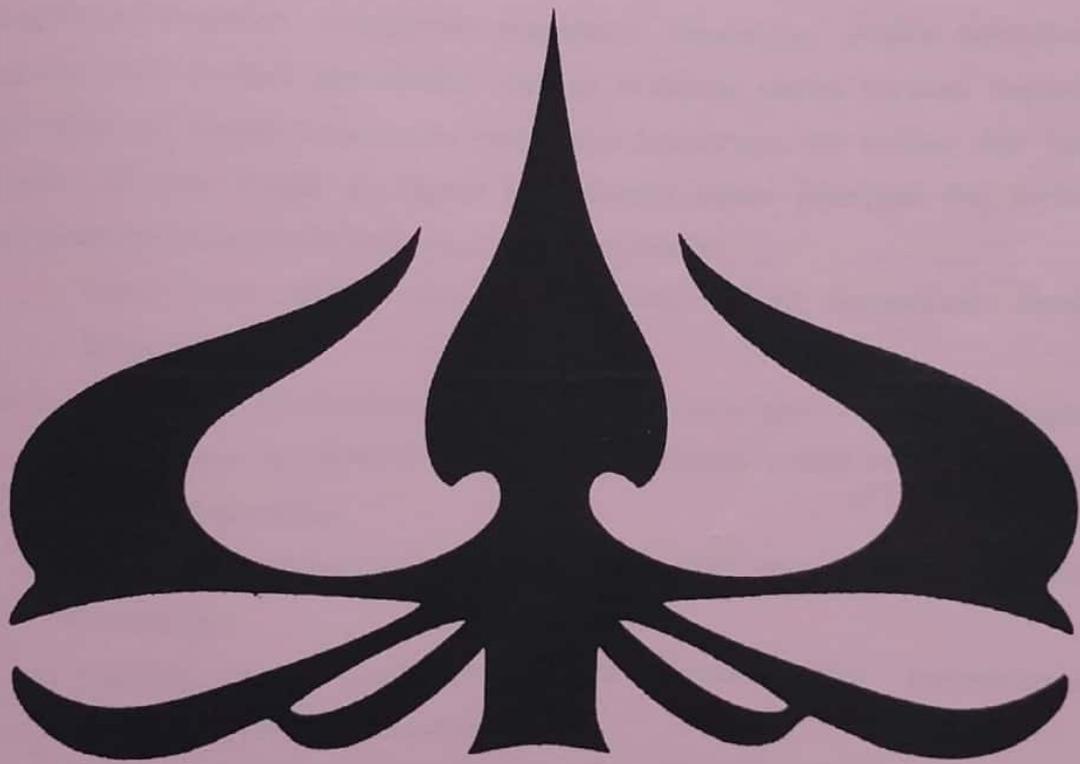
memiliki pengalaman mendeteksi kecurangan belum terbentuk *fraud awareness* dalam dirinya. Sensitifitas terhadap indikasi kecurangan masih belum terasah sehingga kemampuan deteksi kecurangannya rendah.

Penelitian ini menduga (hipotesis kelima) bahwa pengalaman belajar audit kecurangan/akuntansi forensik akan mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Namun, penelitian ini tidak mampu memberikan bukti empiris atas dugaan tersebut. Berdasarkan data demografi responden diketahui hanya 33% dari auditor yang pernah belajar akuntansi forensic dan berpengalaman mendeteksi kecurangan.

Pengalaman deteksi kecurangan merupakan pengalaman yang jarang dan tidak berarti bahwa pengalaman itu langsung memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang kecurangan kepada auditor. Auditor harus memperoleh pengetahuan dan ketrampilan deteksi kecurangan dari sumber lain seperti pendidikan dan pelatihan tentang kecurangan dan pembahasan kasus-kasus kecurangan yang pernah terjadi. Variasi skema kecurangan dan beragamnya akun yang menjadi subjek kecurangan serta karakter khusus industri dan perusahaan menambah kompleksitas pengetahuan dan ketrampilan deteksi kecurangan yang harus dipelajari oleh auditor. Setiap kecurangan bersifat unik. Kecurangan yang terjadi bahkan yang paling mudah dideteksi sekalipun, tidak akan mampu terungkap jika auditor tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mendeteksinya.

Skeptisme profesi mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan memperoleh pembuktian secara empiris dalam penelitian ini. Skeptisme menjadi salah satu tahap dalam rangkaian tahapan audit laporan keuangan yang memperhatikan indikasi keterjadian kecurangan. Skeptisme didefinisikan dalam standar audit sebagai sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kekeliruan dan kecurangan serta penilaian kritis terhadap bukti audit. Standar ISA No. 200 menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Responden penelitian ini memiliki level

skeptisme profesi yang relatif tinggi (nilai mean : 3,8 dari skala 5). Level skeptisme yang tinggi ini diperlukan ketika terdapat gejala-gejala kecurangan. Auditor meningkatkan sensitivitasnya dalam memilih sifat dan jenis dokumen yang akan diuji, meningkatkan rasa ingin tahu ketika audit menghadapi beragam hambatan dan gejala potensi kecurangan. Auditor ini akan memunculkan pertanyaan (1) apa yang harus diketahui?, (2) bagaimana cara memperoleh informasi dengan tepat?, dan (3) apakah informasi yang diperoleh masuk akal?. Sikap skeptisakan memicu sensitivitas pada adanya potensi kecurangan. Paparan ini konsisten dengan temuan Beasley et.al (2001) bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya penerapan skeptisme profesi dalam tugas audit.



## BAB V

### SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen. Terdapat enam hipotesis penelitian dengan variabel independen meliputi lama kerja auditor, pengalaman mengaudit, pengalaman mendeteksi kecurangan, tingkat pendidikan, training audit forensik dan terakhir variabel skeptisme profesi. Variabel dependen penelitian ini adalah kemampuan mendeteksi kecurangan. 120 auditor dari tujuh Kantor Akuntan Publik di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini, melalui pengisian kuesioner. Kesimpulan hasil penelitian adalah :

1. Lama kerja sebagai auditor tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan
2. Pengalaman mengaudit tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan
3. Pengalaman mendeteksi kecurangan berpengaruh positif pada kemampuan deteksi kecurangan
4. Tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif pada kemampuan deteksi kecurangan
5. Training audit kecurangan/akuntansi forensik tidak mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan
6. Skeptisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan deteksi kecurangan

#### 5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Responden penelitian hanya berasal dari tujuh Kantor Akuntan Publik di Jakarta dengan perbandingan jumlah responden yang terlibat dalam penelitian

ini tidak seimbang. Hal ini kemungkinan menimbulkan bias representasi auditor dari tiga KAP yang terbanyak respondennya.

2. Proporsi auditor yang belum berpengalaman (< 2 tahun, auditor junior / medior, belum pernah belajar audit kecurangan/akuntansi forensik, belum pernah mendeteksi kecurangan) mencapai 40% dari total responden sehingga mempengaruhi hasil penelitian.
3. Sebanyak enam butir pernyataan dalam instrument skeptisme profesi dihilangkan dari data karena rendahnya validitas dan reliabilitas instrument. Keenam butir pernyataan tersebut merupakan pertanyaan yang memiliki jawaban reversal namun terlihat responden tidak cermat dalam membaca pernyataan tersebut.

### **5.3. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kontribusi meliputi:

#### **1. Bagi Akademisi :**

- a. Memberikan bukti empiris atas faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen. Hasil penelitian ini juga memberikan referensi bagi peneliti berikutnya untuk mereplikasi ataupun mengekstensi penelitian ini sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat tentang fenomena kemampuan deteksi kecurangan pada auditor independen.
- b. Memberikan referensi atas pentingnya mata kuliah audit kecurangan dan akuntansi forensik sebagai mata kuliah utama bukan pilihan mengingat tugas deteksi kecurangan menjadi salah satu tugas yang diwajibkan bagi profesi akuntan independen dan auditor internal.
- c. Memberikan referensi bagi penyusunan silabus dan bahan ajar mata kuliah audit kecurangan/ akuntansi forensik yang berbasis kompetensi sehingga tercipta lulusan akuntansi dengan pengetahuan dan pengalaman praktik

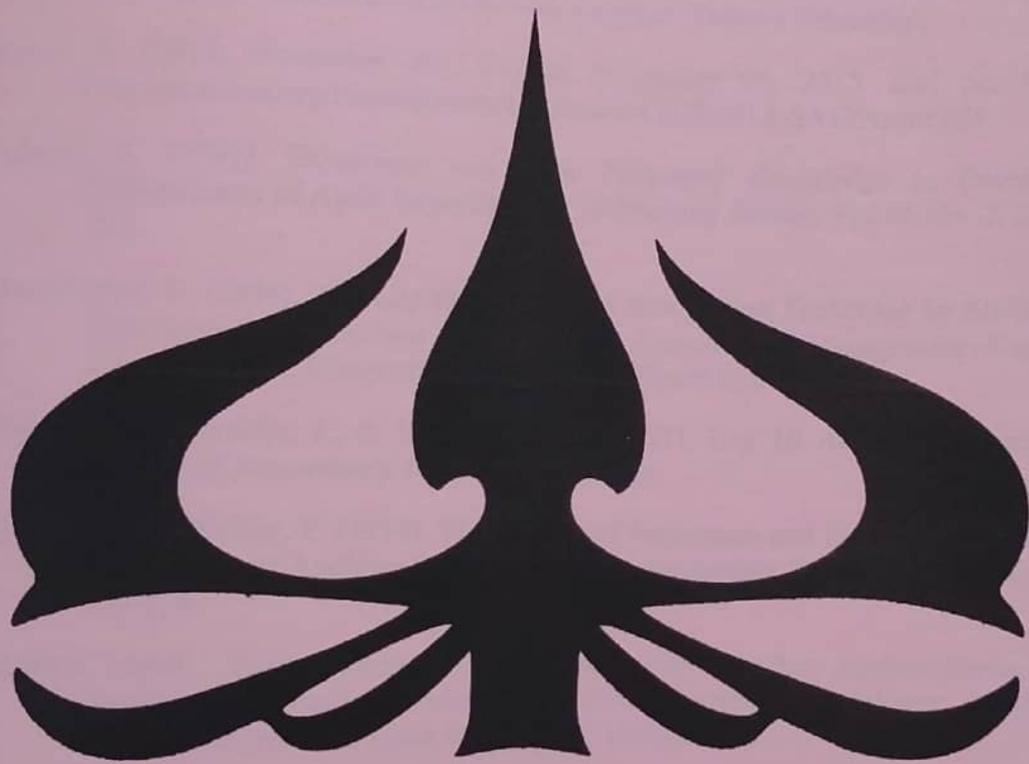
(melalui pembahasan kasus kecurangan) yang sesuai dengan tuntutan standar audit.

**2. Bagi Praktisi :**

- a. Memberikan referensi bagi pengembangan kemampuan deteksi kecurangan pada auditor. Keterampilan ini dapat dibentuk melalui training khusus audit kecurangan/akuntansi forensik. Training dapat dilakukan melalui ikut serta dalam Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL).
- b. Memberikan referensi bagi Kantor Akuntan Publik untuk mulai merekrut auditor yang memiliki pengalaman khusus audit kecurangan dan akuntansi forensik sebagai upaya meningkatkan kinerja KAP.

**3. Bagi Penelitian Selanjutnya:**

- a. Memperluas sampel dengan melibatkan lebih banyak auditor independen dari berbagai ukuran Kantor Akuntan Publik di Jakarta, bahkan di kota besar terutama pada kota yang dianggap tingkat korupsinya tinggi berdasarkan klasifikasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).
- b. Menguji kembali penelitian ini dengan menggunakan sampel auditor internal yang seharusnya menjadi garda terdepan mendeteksi kecurangan yang terjadi di korporasinya.
- c. Menggunakan sampel dengan auditor yang memiliki pengalaman praktik deteksi kecurangan, memiliki pengetahuan tentang audit kecurangan dan akuntansi forensik. Pengujian ini lebih akurat mengukur kemampuan deteksi kecurangan para auditor ahli.
- d. Melakukan alih bahasa yang lebih hati-hati dan memberikan aksentuasi tertentu dalam lembar kuesioner untuk menghindari adanya bias *heuristic* dari responden.



## Daftar Pustaka

- Abdalmohammadi, M. (1999). A Comprehensive Taxonomy of Audit Task Structure, Professional Rank and Decision Aids For Behavioral Research. *Behavioral Research in Accounting, Vol. 11*, 51-92.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap kemampuan auditor Dalam Mendeteksi Fraud ( Studi Empiris Pada KAP di DIY). *Jurnal Nominal, Vol.III, No. 2*, 101-116.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach 15th edition*. England: Pearson Education.
- Asare, S. (2014, November 20). Dipetik November 06, 2015, dari pcaobus: [http://pcaobus.org/News/Events/Documents/11202014\\_SAG/Asare.pdf](http://pcaobus.org/News/Events/Documents/11202014_SAG/Asare.pdf)
- Ashton, A. (1991). Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review, Vol.66 No. 2*, 218-239.
- Battacharya, S. (1994). *The Use Of Recall And Recognition Technique In Eliciting Experienced-Inexperience Auditor In the Detection of Management Fraud*. Tampa, Florida: Dissertation, University of South Florida.
- Beasley, M., Carcello, J., & Hermanson, D. (2001). Top 10 Audit Deficiencies. *Journal of Accountancy Vol.191, No.4*, 63-66.
- Bonner, S., & Walker, P. (1994). The Effects of Instruction and Experience on The Acquisition of Auditing Knowledge . *The Accounting Review Vol.69, No. 1*, 157-178.
- Bulchia. (2008). *Analisis Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor Terhadap Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jakarta: Naskah Publikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Cressey, D. R. (1973). *Other People's Money*. Montclair: Patterson Smith .
- Fullerton, R. R., & Durtschi, C. (2004, November 11). *The Effect of Professional skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors*. Dipetik Januari 15, 2015, dari SSRN: <http://papers.ssrn.com/sol3/>
- Hammersley, J. L. (2011). A Review and Model of Auditor Judgments in Fraud-Related Planning Tasks. *Auditing Vol. 30, No.4*, 101-128.

- IAI. (2012). *Home : PPA : Standar Pendidikan Internasional IFAC*. Dipetik November 06, 2015, dari IAI GLOBAL : <http://www.iaiglobal.or.id>
- IAPI, D. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat .
- Jamal, K., Johnson, P., & Berryman, G. (1995). Detecting Framing Effects in Financial Statements. *Contemporary Accounting Research, Vol. 12, No. 1*.
- Johnson, N. (1987). Auditor Detected Errors and Related Client Traits - A Study of Inherent and Control Risks in A Sample of U.K. Audits. . *Journal of Business Finance & Accounting Vol.14 (Spring)*., 39-64.
- Johnson, P., Jamal, K., & Berryman, R. (1991). Effects of Framing on auditor Decision. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, October*, 75-105.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vo. 10, No.1 (Mei)*, 22-33.
- KPMG. (2015). *Career Path - Direct-to-Audit* . Dipetik 11 06, 2015, dari KPMG CUTTING THROUGH COMPLEXITY : <http://www.kpmg.com>
- LLP, K. (2015). *Career Path - Direct-to-Audit*. Dipetik 11 06, 2015, dari KPMG: <http://www.kpmg.com>
- Loebbecke, J., Eining, M., & Willingham, J. (2008). Auditors' Experience with Material Irregularities, Frequency, Nature and Detectability. *Auditing : A Journal of Practice and Theory, Vol. 9*, 1-28.
- Mentri Keuangan RI. (2002). *Keputusan Mentri Keuangan Republik Indonesia No. 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik* .
- Merchant, G. (1990). Discussion of Determinants of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research Vo.28 (Supplement)*, 1-20.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi XV* (hal. 481-488). Banjarmasin: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Noviyani, P., & Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V* (hal. 481-488). Semarang : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 5 No.1*, 102-125.

- Nugraha, A. B. (2011). Pengaruh Pengalaman, Due Profesional Care dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor Inspektoral dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat). *Universitas Komputer Indonesia*.
- Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi*.
- Ponemon, L., & Wendell, J. P. (1995 ). Judgemental Versus Random Sampling in Auditing : An Experimental Investigation. *Auditing, Vol. 14, No. 2, Fall*, 17-.
- Shanteau, J. (1992). Competence in Experts : The Role of Task Characteristics. . *Organizational Behavior and Human Decision Processes, Vol. 53, , 252-266*.
- Sugiono, D. (2008, Oktober 5). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta, Indonesia : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun KKNi Dikti 2013. (2015, May 01). *KKNi dan Implikasinya Pada Dunia Kerja dan Perguruan Tinggi*. Dipetik November 01, 2015, dari bpa.uad: <http://bpa.uad.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/1.-KKNi-dan-implikasinya.pdf>
- Utami, R. (2009). *Analisis Perbedaan Profesionalisme Auditor Senior dan Auditor Junior ( Studi terhadap Auditor yang Bekerja Pada KAP di Malang)*. Malang: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang .
- Widiyastuti, M., & Pamuji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( Fraud). *Jurnal Ilmiah Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Semarang Vol. 5 No.2, 52-73*.